

**REALISME MAGIS DALAM NOVEL *HANIYAH DAN ALA DI RUMAH
TETERUGA* KARYA ERNI ALADJAI**

SKRIPSI



PUTRI MAWADDAH WAROHMAH

NIM I1B119044

**PROGRAM STUDI SASTRA INDONESIA
JURUSAN SEJARAH, SENI, DAN ARKEOLOGI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JAMBI**

2023

HALAMAN JUDUL

**REALISME MAGIS DALAM NOVEL *HANIYAH DAN ALA DI RUMAH
TETERUGA* KARYA ERNI ALADJAI**

SKRIPSI

**Diajukan kepada Universitas Jambi
Untuk Memenuhi Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Sastra Indonesia**



**PUTRI MAWADDAH WAROHMAH
NIM I1B119044**

**PROGRAM STUDI SASTRA INDONESIA
JURUSAN SEJARAH, SENI, DAN ARKEOLOGI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JAMBI**

2023

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul *Realisme Magis dalam Novel Haniyah dan Ala di Rumah Teteruga Karya Erni Aladjai* disusun oleh Putri Mawaddah Warohmah Nomor Induk Mahasiswa I1B119044 telah diperiksa dan disetujui untuk diajukan dalam Sidang Skripsi.

Jambi, Oktober 2023

Pembimbing I

Prof. H. Yundi Fitrah, Drs., M. Hum., Ph. D.
NIP 195912251989021002

Jambi, Oktober 2023

Pembimbing II

Ulil Amri, S.S., M. Hum.
NIP 198812302022031004

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul *Realisme Magis dalam Novel Haniyah dan Ala di Rumah Teteruga Karya Erni Aladjai* disusun oleh Putri Mawaddah Warohmah Nomor Induk Mahasiswa I1B119044 telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada September 2023.

Dewan Penguji

1. Prof. H. Yundi Fitrah, Drs., M. Hum., Ph. D. Ketua.....
NIP 19591225198021002

2. Ulil Amri, S.S., M. Hum. Sekretaris.....
NIP 198812302022031004

Mengetahui,
Ketua Prodi Sastra Indonesia

Liza Septa Wilyanti, S. Pd., M. Pd.
NIP 199009012019032013

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

“Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. Maka apabila engkau telah selesai (dari suatu urusan yang lain). Dan hanya kepada Allah SWT engkau berharap”

(Qs. Al-Insyirah: 6-8)

“Begitulah peristiwa buruk lebih kuat membekas dalam benak orang-orang.
Ketimbang peristiwa baik yang mudah lesap.”

(Erni Aladjai)

“Let’s work hard, so when we look back we’ll proud of ourselves”

(Byun Baekhyun)

“No need to run, just walk and see everything around us”

(Mark Lee)

Skripsi ini saya persembahkan kepada Bak (Alm) dan Mak; kakak-kakakku;
keponakanku dan almamaterku tercinta, terima kasih atas dukungan, doa,
motivasi, dan bantuan yang telah diberikan.

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Putri Mawaddah Warohmah

NIM : I1B119044

Program Studi : Sastra Indonesia

Dengan ini menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi ini benar-benar karya sendiri dan bukan merupakan jiplakan dari hasil penelitian pihak lain. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa skripsi ini merupakan jiplakan atau plagiat, saya bersedia menerima sanksi dicabut gelar dan ditarik ijazah.

Demikianlah pernyataan ini dibuat dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab.

Jambi, Oktober 2023

Yang membuat pernyataan,

Putri Mawaddah Warohmah

NIM I1B119044

ABSTRAK

Warohmah, Putri Mawaddah. 2023. *Realisme Magis dalam Novel Haniyah dan Ala di Rumah Teteruga Karya Erni Aladjai*. Skripsi, Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jambi. Pembimbing (I) Prof. H. Yundi Fitrah, Drs., M. Hum., Ph. D. Pembimbing (II) Ulil Amri, S.S., M.Hum.

Kata kunci: karakteristik, realisme magis, novel HDADRT

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan narasi yang mengandung realisme magis dalam novel *Haniyah dan Ala di Rumah Teteruga* Karya Erni Aladjai menggunakan kajian realisme magis Faris, yang terdiri dari 1) *the irreducible element* (elemen tak tereduksi), 2) *phenomenal world* (dunia fenomenal), 3) *unsettling doubts* (gangguan yang mengganggu), 4) *merging realms* (penggabungan alam), 5) *disruption of time, space, and identity* (gangguan pada waktu, ruang, dan identitas). Data yang diperoleh berupa kata, frasa, kalimat, ungkapan, maupun paragraf yang mengandung realisme magis. Sumber data pada penelitian ini adalah novel *Haniyah dan Ala di Rumah Teteruga* Karya Erni Aladjai. Metode pada penelitian, yakni deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data dilakukan dengan studi kepustakaan.

Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat narasi yang mengandung realisme magis dengan kajian Wendy B. Faris dalam novel *HDADRT* yakni elemen tak tereduksi yang terdiri dari objek, tokoh, dan kepercayaan atau mitos. Selanjutnya terdapat dunia fenomenal yang terbagi atas objek, tokoh, peristiwa. Terdapat juga keraguan yang mengganggu, terdiri dari objek dan peristiwa. Selain itu terdapat juga penggabungan alam, terdiri dari objek dan peristiwa. Terakhir terdapat gangguan atas waktu, ruang, dan identitas.

Kesimpulan penelitian ini, bahwa novel *HDADRT* dengan menggunakan kajian realisme magis Wendy B. Faris berkaitan dengan unsur-unsur magis atau mistis yang dipercayai oleh sebagian orang. Hal ini dapat dilihat dari kehadiran objek, tokoh, dan peristiwa yang bersifat magis, seperti anak-anak yang memiliki kemampuan melihat makhluk halus, mantra-mantra penguat rumah, hantu yang bergentayangan, larangan menyakiti hewan ketika sedang hamil, cengkih, kuburan, dan ilmu hitam. Situasi orang-orang yang menganggap hal gaib itu nyata inilah yang mendorong timbulnya kepercayaan atau mitos yang menjadi tema utama dalam novel *HDADRT*.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa telah memberikan nikmat kesehatan dan kemudahan berpikir sehingga penulis dapat menyusun dan menyelesaikan tugas akhir S1 Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jambi, dengan judul “Realisme Magis dalam Novel Haniyah dan Ala di Rumah Teteruga Karya Erni Aladjai”. terselesaikan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Dosen pembimbing, Prof. H. Yundi Fitrah, Drs., M.Hum., Ph.D., dan Bapak Ulil Amri, S.S., M.Hum. yang telah meluangkan waktu di tengah kesibukan dan bersedia mengarahkan, memberi saran serta semangat sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan baik.
2. Dewan penguji, Penguji I Bapak Dr. Drs. Maizar Karim, M.Hum., Penguji II Ibu Dr. Dra. Warni, M.Hum., dan Penguji III Bapak Dwi Rahariyoso, S.S., M.A. yang telah memberikan saran sehingga penulis dapat menyelesaikan tulisan ini.
3. Ibu Liza Septa Wilyanti, S.Pd., M.Pd., selaku Ketua Prodi Sastra Indonesia Jurusan Seni, Sejarah, dan Arkeologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jambi.
4. Bapak Prof. Dr. M. Rusdi, S.Pd., M.Sc., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jambi.

5. Segenap dosen prodi Sastra Indonesia, Universitas Jambi yang telah memberi Ilmu dan ruang diskusi selama perkuliahan.
6. Kepada mereka, cinta yang membangun asa dan doa yang memberikan makna: Ibu Ropiah, Cek Sakinah, Ayuk Atiah, Ayuk Mini, Ayuk Nila, Kak Nur, dan semua keponakan Bijuk.
7. Teman-teman Sastra Indonesia angkatan 2019 yang telah kebersamai selama 4 tahun ini, baik daring dan luring. Wahyu Adelia, Dian Fitriani, Hesti Juliana Wati, Jesika Nadeak, Esther Lawdy Manullang, dan Nurmala Rosanti sebagai teman diskusi yang telah menguatkan penulis untuk menyelesaikan skripsi ini semoga hal-hal baik selalu menyertai kalian semua.
8. Sahabat Kaktus, Jumarita dan Dian Fariha yang selalu mendukung dan memberi semangat kepada peneliti sehingga bisa menyelesaikan skripsi ini hingga akhir.
9. Kepada mereka yang selalu memberikan semangat, motivasi, serta membantu peneliti melewati masa sulit dalam mengerjakan skripsi ini, Byun Baekhyun, Doh Kyungsoo, Park Chanyeol, Oh Sehun, Kim Jongin, Kim Junmyeon, Kim Jongdae, dan Kim Minseok.
10. Terakhir, terima kasih untuk diri saya sendiri yang akhirnya mampu melewati fase sulit dalam penyusunan skripsi ini dari awal hingga akhir.
You did well, Putri.

Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang tidak bisa dijelaskan satu persatu. Semoga amal baik dan ketulusan dalam membantu penulis dapat dibalas oleh-Nya. Selain itu penulis juga menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih terdapat kekurangan, dengan begitu tulisan ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan peneliti di masa yang akan datang dengan topik kajian relevan.

Jambi, September 2023

Putri Mawaddah Warohmah

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	iv
PERNYATAAN.....	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR BAGAN.....	xii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Tujuan penelitian	9
1.4 Manfaat Penelitian.....	9
1.4.1 Manfaat Teoritis.....	9
1.4.2 Manfaat Praktis	9
BAB II KAJIAN TEORETIK.....	11
2.1 Landasan Teori	11
2.1.1 Pengertian Novel.....	11
2.1.2 Realisme Sastra.....	12
2.1.3 Realisme Magis.....	14
2.1.4 Realisme Magis Wendy B. Faris	16
2.2 Penelitian Relevan	23
2.3 Kerangka Konseptual	28
BAB III METODE PENELITIAN	29
3.1 Metode dan Pendekatan.....	29
3.2 Data dan Sumber Data.....	29
3.3 Teknik Pengumpulan Data	30

3.4 Teknik Analisis Data	31
3.5 Teknik Penyajian Data	32
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	33
4.1 Hasil Penelitian.....	33
4.1.1 Elemen Tak Tereduksi (<i>The Irreducible Element</i>)	33
4.1.2 Dunia Fenomenal (<i>The Phenomenal World</i>)	38
4.1.3 Keraguan yang Mengganggu (<i>Unsettling Doubt</i>).....	43
4.1.4 Penggabungan Alam (<i>Merging Realms</i>).....	46
4.1.5 Gangguan terhadap Waktu, Ruang, dan Identitas (<i>Disruption of Time, Space, and Identity</i>)	49
4.2 Pembahasan	53
4.2.1 Elemen Tak Tereduksi (<i>The Irreducible Element</i>)	53
4.2.2 Dunia Fenomenal (<i>The Phenomenal World</i>)	54
4.2.3 Keraguan yang Mengganggu (<i>Unsettling Doubts</i>)	56
4.2.4 Penggabungan Alam (<i>Merging Realms</i>).....	57
2.4.5 Gangguan terhadap Waktu, Ruang, dan Identitas (<i>Disruption of Time, Space, and Identity</i>)	59
BAB V KESIMPULAN	62
5.1 Kesimpulan.....	62
5.2 Saran	63
DAFTAR RUJUKAN	64
LAMPIRAN.....	67

DAFTAR BAGAN

Bagan 1 Kerangka Konseptual.....	28
Tabel 1 Rekapitulasi Penelitian Relevan	27
Tabel 2 Rekapitulasi Hasil Analisis Data.....	52

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sastra Indonesia diwarnai dengan kekayaan orisinalitas budaya yang melekat pada diri setiap pengarang. Terlebih dalam karya sastra Indonesia kontemporer yang tidak hanya menggambarkan situasi normal atau logika empirisme Barat, tetapi juga memunculkan karya sastra dengan genre kejadian fenomena magis yang dianut oleh masyarakat sekitar. Karya sastra juga mengandung kejadian magis yang berupa kepercayaan dunia mistik yang dipegang secara luas (Ratna, 2007: 15). Dengan adanya budaya pengarang yang beragam, membuat aliran realisme magis terutama di Indonesia lebih beragam cerita realisme magis yang diambil dari latar belakang pengarang.

Karya sastra beraliran realisme magis yang didapat dari kebudayaan pengarang di Indonesia, yakni pertama pada cerpen *Anjing-Anjing Menyerbu Kuburan* karya Kuntowijoyo yang mengangkat budaya dari kepercayaan masyarakat Jawa (Widayanto, 2020). Kedua, terdapat pada novel *Puya ke Puya* karya Faisal Oddang yang mengangkat tentang kepercayaan masyarakat Tanah Toraja (Sari, 2019). Ketiga, terdapat pada novel karya Nukila Amal yang berjudul *Cala Ibi* yang mengangkat kepercayaan masyarakat Ternate (Widijanto, 2018).

Meskipun ilmu pengetahuan dan teknologi masih terus berkembang, tetapi fenomena akan magis di Indonesia tetap dan tidak terpengaruh oleh perkembangan zaman. Aliran magisme ini, menarik disandingkan dengan realitas

kehidupan, yang mana magisme dan realitas menjadi kesatuan disebut juga dengan realisme magis. Realisme magis sendiri mengandung dua kata yang saling berlawanan, kata realisme merujuk pada sesuatu yang rasional, sedangkan kata magis merujuk pada sesuatu yang irrasional. Menurut Bowers (2004) magis mengacu pada sesuatu yang mengandung spiritual dan tidak dapat dijelaskan oleh ilmu rasional, sedangkan realisme mengacu pada sesuatu yang benar-benar terjadi di dunia nyata.

Aliran realisme magis adalah aliran yang menyandingkan sesuatu yang fantastik, mistis, dan nyata menjadi satu kesatuan dalam kehidupan masyarakat. Semua penggambaran irasional, magis, atau mistis yang diambil dari karya mitologi, dongeng, dan legenda dapat disebut sebagai karya realisme magis (Faris, 2004:7). Mistis tidak sedikit dibahas dalam sebuah karya sastra, menurut Ratna (2007: 15), hakikatnya karya sastra adalah menciptakan alam semesta melalui penggunaan kata-kata yang energik dan menimbulkan kesan dunia tertentu sebagai sesuatu yang baru. Demikian, diyakini bahwa karya sastra bisa menghasilkan alam semesta baru, yang serupa dengan dunia sebenarnya atau sama sekali bertentangan.

Aliran kesusastraan dunia juga mempengaruhi karya sastra Indonesia. Faruk (2002) berpendapat bahwa pada tahun 1920-an hingga 1940-an, romantisisme mulai mempengaruhi karya sastra Indonesia. Selain romantisme, realisme juga mempengaruhi karya sastra Indonesia, berupa puisi, drama, dan prosa. Pada 1990-an, postmodernisme termasuk aliran yang dibahas dan dipercayai signifikan dalam wacana sastra, budaya, dan seni Indonesia. Hadirnya

aliran sastra realisme ini beriringan dengan pemikiran postmodernisme yang dapat mengungkapkan cara pandang baru terhadap realitas. Pemikiran postmodernisme berkaitan dengan ketergantungan sosial atau pengkondisian klaim pengetahuan dan sistem nilai, memosisikannya sebagai produk sampingan dari wacana dan hierarki politik, historis, dan budaya tertentu (“Postmodernisme: Pengantar Filsafat,” 2021).

Franz Roh, seorang kritikus seni menyarankan frase "realisme magis" pada tahun 1925 untuk menggambarkan lukisan post-ekspresionis Jerman (Asmida, 2020; Camayd-Freixas, 1998). Post-ekspresionis mengacu pada seni abad ke-20 dan menggambarkan lukisan yang seringkali emosional dan terkadang mistis (Asmida, 2020; Tate, 2017). Pada tahun 1927, novelis Italia Massimo Bontempelli secara terpisah menggunakannya untuk mendeskripsikan fiksi modernis untuk pertama kalinya dalam sastra dengan makna yang berbeda (Asmida, 2020; Camayd-Freixas, 1998). Realisme magis merupakan singkatan dari dua kata yang memiliki arti berbeda, “Magic (al)” dan “Realims”. Aliran realisme magis ini, mulai mendunia pada tahun 1980-an dan pembukaan tahun 1990-an, serta dampaknya tampak nyata dalam karya-karya sastra selain di Amerika Latin (Hart & Ouyang, 2005: 1).

Saat mendeskripsikan peristiwa magis, realisme magis bertumpu pada permasalahan yang tidak berangan-angan dalam naratif. Realisme magis mendorong pembaca untuk berpikir bahwa hal-hal magis benar adanya dan bisa didapatkan pada kehidupan biasa. Tidak ada lagi ketidakpastian atau pertanyaan dalam situasi ini, semua peristiwa magis tampak alami dalam karya realisme

magis. Menurut Chanady (1985), realisme magis dicapai dengan menyediakan dunia yang berlawanan, alam semesta, realitas dan, ketidaknyataan. Pada kenyataannya, jika kisah tersebut diikuti melalui narasi dan deskripsi, kedua aspek akan berjalan beriringan tanpa ketegangan dan keraguan satu sama lain. Oleh karena itu, realisme magis dianggap sebagai bagian dari sastra realisme. Dikarenakan realisme magis memadukan realisme dengan fantastik, serta kehadiran banyak tradisi kebudayaan yang menyiratkan bahwa realisme magis menggambarkan gaya naratif dan konteks kedua budaya, yaitu ruang hibrid pada masyarakat poskolonial (Faris, 2004: 1).

Konsep poskolonial berfungsi sebagai alat untuk mengkritik dan memperjelas bagaimana kepentingan kelas dominan dilayani oleh berbagai institusi budaya, sosial, dan ekonomi. Selain itu, poskolonial bekerja untuk menghilangkan keyakinan yang melemahkan pengaruh kritik hegemoni melalui kegiatan budaya dan kesadaran. Dalam contoh ini, dapat dikatakan bahwa poskolonial merupakan perlawanan sehari-hari (Kusmarni, 2019). Begitu pun juga terdapat pada karya sastra realisme magis. Karya realisme magis juga memunculkan item-item magis yang terdapat dari pengalaman pengarang.

Mistisisme agama dan kisah-kisah legendaris yang disebarkan dan dianggap sebagai bagian dari kehidupan banyak orang, semuanya adalah bagian dari pengalaman para penulisnya. Menurut Sundusiah (2015), para sastrawan aliran realisme magis menampilkan tokoh-tokoh yang tidak hanya manusia saja, melainkan makhluk-makhluk gaib seperti jin, hantu, dan entitas gaib lainnya. Maka

dari itu, pembaca karya aliran ini seakan diajak ke tempat tak terbatas antara realitas dan magis.

Realisme magis termasuk pendekatan postmodernisme yang mengabaikan konteks historis masa lalu untuk menampilkan sejarah masa kini (Bowers, 2004). Istilah "postmodern" mengacu pada cara berpikir yang mencoba memahami, menafsirkan, meneliti, menyikapi, dan memberikan penjelasan atas realitas fenomena sosial-budaya dalam kehidupan sehari-hari (Ilham, 2018). Seperti yang telah disebutkan di atas, karya sastra realisme magis terkadang dapat menghasilkan relativitas sejarah yang tidak dapat diramalkan dari segi tempat dan waktunya.

Memadukan dua kode budaya, yakni positivisme dan fenomenologi, modernisme dan postmodernisme, realisme dan magis, yang membuat karya sastra realisme magis ini tumbuh menjadi genre sastra pilihan dan membantu perkembangan peradaban global terkini (Faruk, 2020: 6). Menurut Widijanto (2018: 10) fantasi dan supernatural terjalin dan berakar dalam konteks sosial-budaya dan sejarah, ada dua norma budaya yang terkait dalam dunia sastra realisme magis, yaitu mistis dan realis-empiris.

Salah satu indikasi realisme magis adalah pengenalan kembali mitos, dongeng, dan cerita yang bersifat magis dan tradisional ke dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini, terdapat dalam novel *Haniyah dan Ala di Rumah Teteruga* karya Erni Aladjai. Kisah-kisah ini diceritakan dari berbagai perspektif, baik hidup maupun mati yang berlatarkan tahun 1990-an dan menampilkan mitologi,

ilmu hitam, serta kebun cengkik. Novel ini mengisahkan seorang ibu bernama Haniyah yang hidup di desa bernama Kon, ia tinggal bersama anaknya bernama Ala yang masih berumur 11 tahun. Ala seorang anak yang hidup tanpa sesok ayah dan ia memiliki mata juling berwarna merah. Karena keadaan ini, ia sering diolok di sekolah oleh temannya. Dengan mata juling ini, ia juga dapat melihat hal-hal yang tidak bisa dilihat orang-orang pada umumnya, yakni Ala bisa melihat makhluk gaib dan berteman dengan salah satu makhluk yang ia temui. Desa Kon ditempati oleh masyarakat yang sebagian besar sebagai petani cengkik. Masyarakat desa Kon juga mempercayai hal-hal mistis dan hidup beriringan dengan hal itu.

Menurut legenda dan kepercayaan masyarakat kolonial, ketika seseorang sedang mengandung tidak boleh menyakiti semua jenis hewan. Pada cerita ini, terlihat saat Haniyah mengandung Ala, ia melukai salah satu mata seekor biawak dengan ujung bambu. Bola mata kiri Ala juling dan memiliki warna seperti api saat ia dilahirkan. Hal ini memberikan penjelasan tentang kepercayaan tidak boleh menyakiti hewan ketika sedang mengandung. Ala dapat melihat dan berkomunikasi dengan makhluk dunia lain berkat keistimewaannya. Hal ini ditunjukkan dengan persahabatan Ala dengan roh spektral Ido, yang juga dikenal sebagai Madika Ido, arwah yang ada di perkebunan cengkik Afo milik Naf Tikore.

Selain itu, ada mitos lain bahwa jika di dalam rumah seseorang ada kepala anak kecil bisa membuat rumah tersebut menjadi tahan lama. Di dalam cerita benar adanya, dilihat dari rumah Teteruga yang masih kokoh, walaupun sudah

melewati empat generasi. Dalam cerita ini, masyarakat tidak menunjukkan bahwa makhluk gaib itu menakutkan dan mempercayai bahwa makhluk gaib itu ada dan hidup di sekitar mereka. Hal ini yang menunjukkan bahwa novel *Haniyah dan Ala di Rumah Teteruga* berkarakteristik sama dengan kepercayaan yang ada di wilayah Timur Indonesia, yakni mempercayai mitos-mitos dan menghidupkan karakter-karakter magis yang dipercayai.

Sementara itu, yang membuat novel ini menarik adalah penulis menceritakan dari dua sudut pandang, yakni makhluk hidup dan makhluk mati. Ala sebagai manusia yang membantu Ido sesosok arwah gentayangan untuk menemukan tubuhnya yang terpisah. Penulis novel *HDADRT* juga memasukan unsur-unsur budaya yang diyakini dari daerah Timur Indonesia dan terdapat kepercayaan yang hidup di dalam masyarakat sekitar. Penulis juga memasukan hal yang pernah terjadi di kehidupan nyata, yakni mengenai monopoli cengkih. Pada saat Orde Baru, pemerintah menjual cengkih dengan harga murah dan membuat masyarakat pada masa itu kesulitan.

Dengan adanya novel ini, menjadi jelas bahwa karya sastra tidak hanya berkaitan dengan kehidupan sehari-hari makhluk hidup, tetapi juga dengan isu-isu yang berkaitan dengan kepercayaan akan magis, serta takhayul tentang dunia lain yang dihuni oleh makhluk tidak terlihat. Penelitian ini akan memaparkan karakteristik realisme magis dalam novel *HDADRT* melalui teknik narasinya.

Karya prosa novel dipilih sebagai kajian dalam penelitian ini berdasarkan unsur pembangun novel yang meliputi, tema, tokoh dan penokohan, latar, alur dan

plot, sudut pandang, amanat, gaya bahasa, nilai-nilai kehidupan, latar belakang pengarang, dan latar belakang masyarakat. Dengan adanya unsur-unsur ini membuat cerita dalam novel lebih kompleks dan membuat pembaca ikut masuk ke dalam cerita yang disajikan oleh penulis.

Novel *HDADRT* dipilih sebagai objek kajian pada penelitian ini selain mengandung realisme magis, tetapi juga berdasarkan latar belakang peneliti. Hal yang melatar belakangi peneliti meneliti dari realisme magis di luar teks adalah peneliti hidup dan besar di lingkungan yang masih mempercayai hal-hal yang berbau magis. Hal inilah yang membuat peneliti memilih realisme magis sebagai kajian pada penelitian ini.

Gagasan realisme magis yang digunakan dalam penelitian ini diperkenalkan oleh Wendy B. Faris dalam buku *Ordinary Enchantments: Magical Realism and the Remystification of Narrative*. Dalam buku ini, Faris membagikan lima karakteristik yang akan menggambarkan bagaimana paradigma naratif realisme dipandang dalam sebuah karya sastra. Realisme magis tidak hanya dilihat dari kisah mistis, dongeng, ataupun legenda, tetapi juga bisa dilihat dari narasi yang mengandung realisme magis (Faris, 2004). Teori realisme magis gagasan Faris relevan dengan novel *Haniyah dan Ala di Rumah Teteruga*, dikarenakan novel ini mengandung narasi realisme magis berupa menghadirkan kepercayaan akan magis dan memunculkan karakter magis. Hal ini yang membuat peneliti menggunakan pisau bedah konsep realisme magis Wendy B. Faris dengan objek tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan pada sub bab sebelumnya, maka penelitian ini dilakukan untuk menjawab pertanyaan penelitian: karakteristik realisme magis Wendy B. Faris apa sajakah yang terbagi dalam novel *Haniyah dan Ala di Rumah Teteruga* karya Erni Aladjai.

1.3 Tujuan penelitian

Tujuan penelitian ini adalah memaparkan karakteristik realisme magis Wendy B. Faris yang terdapat pada novel *Haniyah dan Ala di Rumah Teteruga* karya Erni Aladjai.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan wawasan tentang gagasan realisme magis Wendy B. Faris yang terdapat pada novel *Haniyah dan Ala di Rumah Teteruga* karya Erni Aladjai, serta diharapkan sebagai sarana pengembangan ilmu pengetahuan yang secara teoritis dipelajari di bangku kuliah, terkhususnya untuk mahasiswa Sastra Indonesia.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi mahasiswa, penulis, peneliti berikutnya, dan ranah kesusastraan. Manfaatnya sebagai berikut:

1. Mahasiswa

Adanya penelitian ini, mahasiswa dapat memahami teori realisme magis.

2. Peneliti

Sebagai syarat menyelesaikan studi S1 dan peneliti dapat memahami perspektif realisme magis dalam sastra.

3. Peneliti berikutnya

Penelitian ini dapat berfungsi sebagai dasar atau titik referensi untuk penelitian berikutnya mengenai teori realisme magis.

4. Ranah kesusastraan

Kajian ini bertujuan untuk mengenalkan masyarakat pada kajian realisme magis sebagai gerakan seni tersendiri. Temuan penelitian ini dimaksudkan untuk membantu pemahaman publik tentang fiksi realisme magis. Hal ini juga dirancang untuk membantu pembaca untuk meningkatkan kemampuan sastra mereka, khususnya dalam studi cerita realisme magis. Dengan ditemukannya narasi realisme magis, para ahli cerita rakyat lainnya akan dapat menerapkan ide yang sama pada karya-karya lain.

BAB II

KAJIAN TEORETIK

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Pengertian Novel

Istilah “novel” yang sekarang dikenal dalam Bahasa Indonesia berasal dari kata "*novella*" dalam bahasa Italia yang berarti kebaruan singkat; kata "*novellus*" yang merupakan bentuk turunan dari kata "*novies*" yang memiliki arti baru (Britannica, 2022). Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 2008) mendefinisikan novel sebagai karangan prosa panjang yang menonjolkan ciri khas masing-masing pelaku untuk menyajikan rangkaian cerita tentang kehidupan seseorang dan kehidupan orang-orang di sekitarnya. Menurut Nurgiyantoro (2010), novel dapat didefinisikan sebagai salah satu jenis karya sastra yang disebut juga dengan fiksi. Novel telah dikaitkan dengan fiksi sejak awal evolusinya. Selalu ada cerita orisinal dalam novel dan fiksi yang mungkin menarik minat pembaca. Pembaca senantiasa mencari informasi terkini dalam upaya memperkaya hidup mereka dengan pengetahuan (Nurgiyantoro, 2010).

Karya fiksi yang mengisahkan cerita dan menggambarkan tokoh-tokoh dalam cerita yang dibuat-buat disebut dengan novel (Aziez & Abdul, 2010: 2). Sedangkan menurut Kosasih (2012: 60), novel merupakan karya kreatif yang menggambarkan sudut sulit kehidupan seseorang ataupun lebih. Dialog, perenungan, dan tanggapan pengarang terhadap kehidupan dan sekitarnya selama periode penghayatan dan pemikiran yang mendalam, semuanya berkontribusi

pada penciptaan novel (Al-Ma'ruf, 2010: 17). Unsur pembangun, seperti aspek intrinsik dan ekstrinsik, digunakan untuk membangun novel. Karya tersebut juga digambarkan sebagai esai prosa yang menceritakan sejumlah anekdot tentang bagaimana seorang tokoh berinteraksi dengan orang-orang di sekitarnya sambil menunjukkan kepribadiannya.

Dari beberapa pendapat yang telah disebutkan di atas, dapat disimpulkan bahwa yang dikemukakan di atas, novel merupakan karya sastra fiktif yang mengandung komponen-komponen dongeng yang luas dalam menceritakan persoalan-persoalan kehidupan para tokoh dan kejadian-kejadian yang terjadi dalam kehidupan biasanya. Lain daripada itu, ada kualitas budaya, sosial, moral, dan pendidikan dalam buku ini.

2.1.2 Realisme Sastra

Pada abad ke-20 realisme muncul di Amerika Utara dan Inggris. Riil mengacu pada hal atau peristiwa yang benar-benar terjadi, tidak hanya merujuk pada ide atau konsep dalam pikiran. Berlawanan dengan penampilan, realitas adalah keadaan atau sifat dari hal-hal yang aktual atau ada. Realisme adalah aliran seni yang berusaha menyampaikan konsep-konsep secara inheren yang saling bertentangan, (KBBI, 2016: 649).

Dalam seni lukis, realisme mengacu pada upaya untuk menggambarkan topik seperti yang terlihat dalam kehidupan sehari-hari, tanpa hiasan atau interpretasi apa pun. Hal ini juga dapat merujuk pada upaya yang dilakukan dalam

seni untuk menggambarkan realitas secara jujur, termasuk aspek negatifnya (West, 1996).

Perdebatan mengenai realisme dalam seni juga dapat merujuk pada tren budaya pertengahan abad ke-19 yang dimulai di Perancis. Namun, karya-karya yang menggunakan ide realitas sebenarnya sudah ada sejak tahun 2400 SM dan ditemukan di Lothal, sebuah kota di wilayah yang sekarang disebut India. Sebagai respons terhadap Romantisisme yang telah terbentuk pada pertengahan abad ke-19, realisme menjadi terkenal sebagai tren budaya di Perancis. Gerakan ini memiliki hubungan yang kuat dengan keresahan sosial, perubahan politik, dan demokrasi. Dari tahun 1840 hingga 1880, realisme mulai menguasai bidang seni dan sastra di Perancis, Inggris, dan Amerika Serikat. Honore de Balzac dan Stendal adalah dua penulis Perancis yang beraliran realisme (West, 1996).

Menurut aliran pemikiran ini, realisme adalah pencapaian peradaban modern. Melalui pengalaman praktis, rasional (terkait dengan koherensi, berusaha menjawab pertanyaan "mengapa"), dan rasional (terkait dengan koherensi), aliran ini bertujuan untuk merefleksikan realitas sebagaimana adanya (Faruk et al., 2020). Novel dianggap sebagai karya imajinatif yang mengandung kebenaran (Fowler, 1987: 200-2).

Novel merupakan salah satu sub genre sastra yang lahir dalam peradaban modern. Di masa lalu, tulisan berbentuk hikayat, roman, dan babat, di mana ceritanya cukup panjang dan tokoh-tokohnya bergantian berevolusi menjadi keturunannya. Latar waktu dan lokasi cerita-cerita kuno yang tidak jelas. Di sisi

lain, novel sejarah menggambarkan kekhususan waktu dan tempat yang sesuai dengan realitas waktu dan tempat kontemporer. Selain bersifat empiris, novel juga mengacu pada kejadian-kejadian dunia nyata dalam kehidupan sehari-hari (Ian Watt, *The Rise of the Novel*).

Realisme juga dapat diartikan sebagai metode berbasis empirisme dan rasionalitas dalam melihat atau membaca dunia. Rasio dan logika empiris menghilangkan keajaiban dunia dalam novel realisme, membuat pembaca kecewa dan mengubah alur cerita menjadi cerita sehari-hari. Cara penyajian novel dan kejadian yang sebenarnya adalah apa yang membuatnya menjadi cerminan kehidupan nyata. Akibatnya, kata "refleksi" mengklasifikasikan karya sastra sebagai epifenomena, fenomena kedua, sedangkan kehidupan nyata adalah fenomena pertama.

2.1.3 Realisme Magis

Secara umum, realisme magis menggabungkan antara yang nyata dan yang fantastis. Unsur-unsur realistik dipadukan dengan yang luar biasa dalam realisme magis, yang menyebabkan yang fantastik tampak muncul secara alami dari keduniawian dan mengaburkan garis di antara keduanya (Faris, 2004: 1). Artinya elemen asli dan fantastik atau hal-hal aktual dan tidak nyata digabungkan dalam realisme magis.

Aliran postmodernisme termasuk realisme magis. Termasuk dalam aliran ini karena oposisi realisme magis terhadap realisme yang berlaku dan terpusat (Turner, 2003: 175). Realisme magis menentang ide-ide yang berlawanan dengan

persepsi sensori manusia dan penalaran konvensional. Karena itu, ada gaya sastra yang disebut realisme magis, yang menganggap bahwa hal magis ada dan hidup di dunia yang tak terlihat. Realitas seperti itu sejalan dengan semangat postmodernisme yang berusaha mengusir pandangan diktator dan kebenaran tunggal pemikiran modern (Sugiharto, 1996: 30). Menurut Bowers (2004: 3), perpaduan dua elemen yang berfungsi sebagai *oxymoron-paradox* yang mengeksploitasi penjabaran konsep-konsep yang bertentangan (magis dan nyata) untuk menghasilkan perspektif baru yang memisahkan realisme magis dari realisme sastra.

Teknik sastra yang dikenal sebagai realisme magis memungkinkan adanya hal-hal yang tidak berwujud dari alam semesta, seperti mitos, dongeng, mimpi, keinginan, emosi, dan sejarah (Mulia, 2016: 18). Menurut Faris (2004: 1), Kisah-kisah realisme sering menampilkan kejadian supranatural yang menentang prinsip-prinsip alami empirisme Barat berdasarkan akal sehat atau kepercayaan yang mapan. Menurut Setiawan (2018: 136), kontras antara realitas keterasingan yang membingungkan di lingkungan teknologi saat ini dan bahasa magis. Ia melanjutkan dengan mengatakan bahwa teknik dan estetika memberontak realisme magis adalah bentuk oposisi terhadap rasionalitas kontemporer. Dengan kata lain, realisme magis menciptakan tempat bagi sihir untuk mengisi kesenjangan dalam realitas yang dibangun dan dikembangkan oleh novel.

Realisme magis termasuk cabang fiksi serius. Tetapi realisme magis tidak pernah melarikan diri, karena berusaha menyampaikan realitas dari satu atau beberapa pandangan dunia yang benar-benar ada, atau pernah ada. Realisme

magis adalah sejenis realisme, tetapi berbeda dari realisme yang dialami sebagian besar budaya sekarang. Menurut Suma (2018: 6), realisme magis tidak spekulatif dan tidak melakukan eksperimen pemikiran. Sebaliknya, ia menceritakan kisahnya dari perspektif manusia yang masih hidup di dunia dan mengalami realitas yang berbeda dari yang disebut objektif. Jika ada hantu dalam cerita realisme magis, hantu tersebut bukanlah unsur fantasi melainkan manifestasi dari realitas orang-orang yang percaya dan memiliki pengalaman hantu yang "nyata". Fiksi realisme magis menggambarkan dunia nyata untuk orang-orang yang realitanya berbeda.

Dalam penelitian ini akan menggunakan landasan teori realisme magis yang dikembangkan oleh Wendy B. Faris yang dijelaskan dalam buku berjudul *Ordinary Enchantments: Magical Realisms and the Remystification of Narrative*.

2.1.4 Realisme Magis Wendy B. Faris

Secara konseptual, realisme magis memiliki sejarah panjang dalam kesusastraan modern. Semua persepsi dan gagasan yang magis, mistis, atau tidak logis berasal dari karya-karya mitologi, dongeng, dan legenda (Faris, 2004: 7). Ada lima karakteristik realisme magis yang hadir dalam sebuah teks agar dapat dianggap sebagai karya realisme magis, selain dari unsur magis yang bersumber dari mitos dan dongeng yang diangkat dari banyak budaya (Faris, 2004: 7). Kelima karakteristik tersebut akan menggambarkan bagaimana paradigma naratif realisme magis dipandang dalam sebuah karya sastra.

Terdapat lima karakteristik realisme magis menurut Faris, (2004: 7) yakni: *The Irreducible Element (TIE)*, *The Phenomenal World (PW)*, *Unsettling Doubts (UD)*, *Merging Realms (MR)*, dan *Disruptions of Time, Space, and Identity (DTSI)*. Kelima karakteristik tersebut tidak harus dicantumkan dalam urutan tertentu saat memetakan sebuah teks, baik itu melibatkan realisme magis atau tidak. Hal ini, bisa dimulai dengan memeriksa unsur-unsur magis yang dieksplisitkan oleh novel tersebut sebelum melanjutkan ke bukti yang mendukung teks yang lebih realistis atau dari pertanyaan yang muncul dari magis. Konflik antara alam semesta atau dunia dalam penceritaan tanpa perantara juga dapat mengaburkan batas antara fakta dan fiksi serta mengacaukan gagasan tentang waktu, tempat, dan identitas.

Persoalan-persoalan yang belum terselesaikan yang muncul ketika teks dimasukkan ke dalam lima karakteristik disebut dengan defokalisasi. Defokalisasi adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan sifat ini karena mengacu pada bagaimana realisme magis memecah cerita yang ada dari satu sudut pandang untuk menawarkan berbagai pengalaman membaca. Biasanya, narasi diceritakan dari perspektif fokalikasi. Manfaat sudut pandang dalam teks diselesaikan dengan realisme magis, yang menghasilkan pengalaman membaca menjadi lebih bervariasi. Untuk menunjukkan pluralitas, hal ini juga, mempengaruhi pengetahuan simultan dari yang aktual, historis, dan imajinasi di antara indrawi dan yang tak terlukiskan tanpa interupsi melalui pluralisme.

Defokalisasi realisme magis menunjukkan pandangan dunia post modern yang menolak modernisasi. Tujuan realisme magis, di sisi lain, adalah untuk

mengungkapkan apa yang ditolak oleh modernitas dalam hal mengembangkan karya, menunda kepastian genre cerita daripada dibatasi oleh nostalgia primitif. Arwah (spirit) dihadirkan melalui defokalisasi bentuk upaya untuk memecahkan ketunggalan perspektif. Kehadiran arwah ini menciptakan penghalang antara realitas dan fantasi modernis. Dengan adanya spirit, realitas indrawi dihancurkan, memberi ruang bagi bentuk lain dari keberbedaan, termasuk perbedaan tekstual serta variasi masa lalu personal, sejarah, budaya, dan sastra (Faris, 2004: 74). Dukun juga termasuk dalam mode naratif. Ritual dukun merepresentasikan upaya menghadirkan teks hibrida yang mengangkat budaya primitif sebagai kritik terhadap cerita yang menyeluruh. Teknik ini, yang mengatasi kesenjangan antara yang ilmiah dan spiritual, dan yang nyata dan yang imajinatif, yang dikenal dengan *Shamanic Narrative Healing* (Faris, 2004: 80-81).

Pembaca akan lebih mudah membedakan bagaimana penulis menggambarkan realisme magis dalam teks mereka jika mereka mengetahui lima kualitas teks realisme magis. Karena penulis yang berbeda memiliki pendekatan yang berbeda untuk mengekspresikan sesuatu yang unik dalam tulisan mereka (Faris, 2004: 25). Setelah memahami bagaimana realisme magis disajikan dalam sebuah teks, pembaca harus membuat hubungan antara informasi di dalam novel dan komponen dari dunia luar yang berkaitan dengan latar sosial budaya di mana karya itu terbentuk. Hal ini, disebabkan karena setiap novel realisme magis senantiasa mentransmisikan atau mencerminkan persoalan-persoalan sosial (Faris, 2004: 10). Berikut lima karakteristik realisme magis perspektif Wendy B. Faris.

(1) Elemen tak Tereduksi (*The Irreducible Element/ TIE*)

Apa pun yang tidak bisa dijelaskan oleh hukum alam seperti yang disajikan dalam gagasan empiris Barat, yang mencakup masalah logis, pengetahuan umum, dan kepercayaan yang diterima, disebut sebagai elemen yang tidak dapat direduksi, atau TIE. Faris (2004: 7), mendefinisikan elemen realisme magis yang tidak dapat dijelaskan oleh hukum alam, kognisi rasional, seperti yang didefinisikan oleh wacana empiris Barat, yang selalu didasarkan pada penalaran logis, atau informasi yang sudah dapat dikenali oleh otak sebagai sesuatu yang tidak dapat direduksi. Semua elemen magis ini, orang-orang magis, latar magis, benda-benda magis, suara-suara magis, dan peristiwa-peristiwa magis merupakan komponen dongeng yang tidak dapat direduksi. TIE seringkali memasukkan tantangan khusus dalam novel realisme magis (Faris, 2004:10).

Dalam karya sastra ciri ini, dapat dilihat pada cerpen *Anjing-Anjing Menyerbu Kuburan* karya Kuntowijoyo. Cerpen ini mengandung elemen tak tereduksi, pertama yakni objek magis berupa kuburan. Kuburan berkaitan dengan mayat, yang mana dalam cerita ini tokoh Dia melakukan pesugihan dengan memburu mayat. Kedua, karakter tokoh dalam cerita ini terdapat tokoh irasional, yang mana keberadaannya tidak dapat diterima pikiran rasional manusia dan tokoh yang memiliki kekuatan diluar nalar manusia. Ketiga, ada peristiwa magis, dalam cerpen ini peristiwa itu ternarasi ketika masyarakat melakukan aktivitas orang yang meninggal pada hari Selasa kliwon kuburan akan dijaga. Keempat, terdapat kepercayaan atau mitos. Dalam cerpen ni, terdapat mitos- mitos yang diyakini oleh masyarakat Jawa. Pertama, percaya akan kesakralan hari Selasa

Kliwon atau hari Anggara Kasih. Kedua, percaya terhadap dukun. Ketiga, pandangan masyarakat akan konsep *sedulur papat limo pancer*.

(2) Dunia Fenomenal (*The Phenomenal World/ PW*)

Benda di dunia fenomenal yang disingkat PW adalah linier dengan dunia nyata, sedangkan elemen magis dijelaskan dalam TIE. Dalam realisme magis, sastra juga menggambarkan realitas empiris yang dapat dibuktikan kebenarannya; informasi yang diberikan berisi referensi tentang pengalaman atau kehidupan nyata sebagian besar orang (Faris, 2004: 14). Lebih lanjut, ia menyatakan bahwa penggambaran yang akurat dalam novel tersebut menciptakan dunia fantastik yang sebanding dengan kenyataan. Latar asli unsur magis dalam PW dibagi menjadi dua kategori: 1) realitas dalam novel 2) fakta berdasarkan sejarah, (Setiawan, 2018: 153).

Karakteristik ini dapat dilihat pada cerpen *Anjing-Anjing Menyerbu Kuburan* karya Kuntowijoyo. Dalam cerpen ini terdapat elemen dunia fenomenal berupa objek dunia fenomenal, berupa tempat-tempat yang nyata di dunia kenyataan. Seperti yang terdapat pada cerpen ini, yaitu pekuburan desa, sungai, ujung sawah, tempat warga berkumpul untuk menjaga kuburan, dan ujung sawah. Kedua, ada peristiwa fenomenal, yaitu terdapat aktivitas masyarakat desa yang ketika dinginnya malam lelaki akan tidur menggunakan selimut berupa sarung, sedangkan perempuan akan memeluk dan menidurkan anak-anaknya. Ketiga, karakter tokoh yang berkaitan dengan profesi. Cerpen ini hanya mengacu pada

tokoh Dia sebagai tokoh protagonis atau sentral dari cerita, yang bekerja serabutan sebagai seorang kuli.

(3) Keraguan yang Mengganggu (*Unsettling Doubts/UD*)

Keraguan yang mengganggu atau disingkat dengan UD, yakni perpaduan antara magis dan aktual menciptakan ruang liminal, dimana ruang ini menghasilkan paradoks yang mengantarkan pembaca pada titik yang membuat ragu (Setiawan, 2018: 154). Pola pikir UD ini, menurut Faris (2004: 17) tidak bisa membedakan apakah itu fakta atau magis, yang menimbulkan pertanyaan. Ketidakpastian ini sering dihasilkan atau berasal dari benturan implisit sistem budaya dalam cerita yang melampaui keyakinan empiris dan dalam gaya realistik yang biasanya mengecualikan mereka.

Karakteristik ini juga ditemukan dalam cerpen *Anjing-Anjing Menyerbu Kuburan* karya Kuntowijoyo. Dalam cerpen ini terdapat, objek yang mengandung keraguan yang mengganggu, berupa objek pekuburan. Karena pekuburan termasuk kategori elemen dunia fenomenal dan elemen tak tereduksi. Selanjutnya, terdapat peristiwa yang mengandung keraguan yang mengganggu, yang mana peristiwa riil, namun terdapat keraguan dalam peristiwa tersebut. Salah satunya adalah mengantuk lalu tertidur. Hal biasa yang dialami manusia, tetapi dalam cerpen ini yang membuatnya ragu di bagian peristiwa penyebab mereka mengantuk dan tertidur secara tiba-tiba. Hal ini, memunculkan pemikiran bahwa terdapat hal magis yang melatar belakangi hal ini terjadi.

(4) Penggabungan Alam (*Merging Realms/MR*)

Topik umum dalam realisme magis adalah penjajaran dunia lama (tradisional) dengan yang baru, kuno dengan kontemporer, spiritual dengan material, dan kebenaran dengan imajinasi. Alam gaib merembes dan menembus dunia nyata, berbau atau menyentuh, sedemikian rupa sehingga terkesan magis dan asli (Faris, 2004: 21). Dengan kata lain, benturan antara yang nyata dan yang magis menciptakan realitas yang tak terhindarkan.

Karakteristik ini ditemukan pada cerpen *Anjing-Anjing Menyerbu Kuburan* karya Kuntowijoyo. Cerpen ini mengandung elemen penggabungan alam berupa, objek yang menggabungkan realitas. Hal-hal yang berkaitan dengan benda-beda riil, tetapi juga memiliki sifat magis. Salah satunya pada cerpen ini adalah beras kuning. Beras kuning mempresentasikan kemenangan.. Oleh karena itu, warna ini digunakan untuk menyampaikan mantra Begananda atau mantra rem rem rem tidem premanem untuk membuka jalan menuju pesona dan / atau kekayaan. Selain itu, terdapat peristiwa yang menggabungkan realitas yang mana pada sejatinya malam merupakan pergantian waktu yang biasa. Namun, sebagian besar orang menganggap malam Selasa Kliwon sebagai hari yang suci dan indah. Malam yang sunyi, hening, dan hitam, dengan hanya cahaya kunang-kunang sebagai penerangan, melambangkan keajaiban.

(5) Gangguan pada Waktu, Ruang dan Identitas (*Disruptions of Time, Space, and Identity/DTSI*)

Gangguan waktu, ruang, dan identitas atau disingkat DTSI merupakan karakteristik kelima dan terakhir dari sastra realisme magis. Realisme magis

bertujuan untuk mengembalikan bentuk magis yang ditinggalkan oleh modernism dengan memusatkan perhatian pada hal-hal yang berbaur modern. Dalam realisme misalnya, keseragaman waktu (jam, hari, dan bulan) menghapus fitur sejarah dari lokasi konvensional (Setiawan, 2018: 155). Melalui pesona yang dibangun dalam narasi, keseragaman waktu dihancurkan dan digantikan oleh waktu baru. Realisme magis tidak hanya meorientasikan ruang dan waktu yang hegemoni, namun juga menciptakan identitas baru. Identitas diaktualisasikan ke dalam pluralitas pribadi melalui realisme magis (Faris, 2004: 26).

Karakteristik ini terdapat dalam cerpen *Anjing-Anjing Menyerbu Kuburan* karya Kuntowijoyo. Pertama terdapat gangguan terhadap waktu, yang mana memunculkan waktu baru sebagai pengganti waktu sakral. Sebagai contoh, sebagai syarat pesugihan, jika seseorang meninggal dunia pada hari Selasa Kliwon, pemakamannya akan dijaga selama tujuh hari tujuh malam untuk mencegah pencurian oleh siapa pun yang mencarinya. Ada juga perubahan ruang. Ruang adalah representasi dan sebuah kehampaan yang tak terbatas, bukan sekadar tempat atau lokasi. Dalam cerpen ini, mereka muncul sebagai arwah leluhur atau hantu yang oleh orang Jawa disebut sebagai danyang atau *mbaurekso*. Ketiga terdapat, gangguan terhadap identitas. Hal ini dilakukan sebagai upaya untuk mencegah terciptanya karakter dengan banyak identitas. Dia adalah karakter yang menunjukkan gangguan identitas. Di satu sisi, dia adalah seorang pria yang berperan sebagai pemimpin keluarga dan bertanggung jawab atas semua tuntutan keluarganya. Namun, Dia harus mengambil jalan pintas dengan mengejar kekayaan menggunakan pesugihan untuk memenuhi itu semua.

2.2 Penelitian Relevan

Penelitian berikut berkaitan dengan kajian ini: Penelitian pertama dilakukan oleh Reni Ambar Sari, (2019) dan diterbitkan sebagai artikel berjudul “Narasi Realisme Magis dalam Novel *Puya ke Puya* karya Faisal Oddang: Konsep Karakteristik Realisme Magis Wendy B. Faris”. Penelitian ini mencoba menjelaskan lima komponen realisme magis yang didefinisikan oleh Wendy B. Faris dalam novel Faisal Oddang *Puya ke Puya*, serta bagaimana kelima komponen tersebut digunakan untuk menciptakan cerita realisme magis. Metodologi penelitian ini adalah pendekatan objektif-mimetik.

Berdasarkan pemeriksaan ciri-ciri realisme magis untuk setiap unsurnya, buku ini memenuhi persyaratan untuk diklasifikasikan sebagai karya realisme magis karena menunjukkan kelima ciri tersebut. Keseimbangan antara struktur naratif orang-orang nyata dan magis dengan kejadian nyata dan magis dalam novel *Puya ke Puya* menunjukkan tingkat realisme magis yang cukup tinggi dalam buku tersebut. Persamaan terlihat pada penggunaan teori, yakni realisme Wendy B. Faris dan perbedaannya yakni objeknya.

Kedua, ada kajian Marzuki & Sumiyadi (2021) berjudul “Narasi Realisme Magis dalam Cerpen *Pintu* Karya Yudhi Herwibowo Sebagai Refleksi Budaya Mistisisme di Indonesia”. Studi ini berfokus pada tingkat realisme magis dan didasarkan pada lima konsep realisme magis Wendy B. Faris. Penelitian ini menggunakan metode etnografi, yaitu metode yang menyoroti masalah budaya melalui penggunaan cerita realisme magis. Menurut temuan penelitian, realisme

magis terdiri dari lima elemen. Penggunaan cerita pendek sebagai objek penelitian dan penelitian etnografi sebagai metode penelitian membedakan penelitian ini dengan penelitian lainnya. Persamaannya mengikuti teori yang sama, yaitu realisme Wendy B. Faris.

Ketiga adalah penelitian yang ditemukan dalam artikel berjudul “Mitos Jawa dalam Cerpen *Anjing-Anjing Menyerbu Kuburan* karya Kuntowijoyo: Tinjauan Realisme Magis Wendy B. Fariz” yang diteliti oleh Widayanto (2020). Dalam cerpen ini, dipaparkan beberapa segi kebatinan Jawa dalam penelitian ini. Penelitian ini menggunakan metodologi deskriptif dan desain kualitatif. Dari sudut pandang Wendy B. Fariz, lima unsur realisme magis mencirikan ciri-ciri yang berhubungan dengan dunia magis. Temuan penelitian menunjukkan bahwa mistisisme masyarakat Jawa berwujud kepercayaan mereka terhadap pesugihan sebagai jalan cepat menuju kemakmuran. Banyak hal magis, orang, dan peristiwa juga termasuk dalam ide ini. Praktik pesugihan ini juga dipengaruhi oleh latar belakang sosial budaya masyarakat Jawa, khususnya dalam kaitannya dengan keadaan ekonomi mereka. Kajian ini berbeda dengan kajian sebelumnya karena mengkaji cerita pendek sebagai subjeknya. Tinjauan realisme Wendy B. Faris digunakan dalam persamaan berbasis teori.

Keempat berasal dari penelitian yang disajikan dalam bentuk artikel berjudul “Sistem Organisasi Masyarakat Desa Kon dalam Novel *Haniyah dan Ala di Rumah Teteruga* Karya Erni Aladjai” dan ditulis oleh Latifah, dkk (2022). Penelitian ini mendeskripsikan struktur organisasi masyarakat desa Kon seperti yang tergambar dalam narasi novel. Analisis menggunakan tesis antropologi

sastra. Pendekatan penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, artinya hasil data dideskripsikan dengan kata-kata atau kalimat sesuai dengan rumusan masalah dan dengan menggunakan teknik analisis. Sistem kekeluargaan, hubungan dan pilihan karakter yang abnormal, kehadiran hantu dalam narasi ekskomunikasi membangun hubungan paralel untuk menyatakan gagasan kritik sosial bagi masyarakat yang terobsesi dengan mistisme untuk represif suara kebenaran. Perbedaan penelitian ini adalah teorinya yang mana menggunakan teori sosiologi. Selain itu pada penelitian ini memfokuskan pada naratif pada karakter hantu.

Kelima, (Rudi, 2020) melakukan penelitian berupa skripsi yang berjudul “Realisme Magis pada Karya Sastra dalam Mengkonstruksi Teologi Islam” Penelitian ini bertujuan untuk mengklarifikasi bagaimana realitas digunakan untuk memajukan Islam dalam cerpen Danarto *Mereka Toh Tak Mungkin Menjaring Malaikat*. Pendekatan fenomenologi agama dan metodologi penelitian kepustakaan digabungkan dalam penelitian ini. Menurut penelitian, cerita pendek dapat membantu pembaca dalam memahami keyakinan spiritual yang berkaitan dengan dunia magis dengan menunjukkan bagaimana mereka mengandung teologi yang tak terbatas dan terbatas. Menggunakan lima karakteristik Wendy B. Faris untuk menonjolkan realisme magis. Penelitian ini memadukan analisis sastra dengan pendekatan fenomenologi terhadap agama, dan peneliti berusaha menghubungkan cerpen-cerpen yang menonjolkan realisme magis dengan teologi Islam. Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian lainnya terletak pada objek kajiannya. Rumusnya memanfaatkan lima ciri khas Wendy B. Faris.

Berdasarkan sejumlah penelitian yang dibahas di atas, tampak bahwa baik teori maupun objeknya berbeda dengan penelitian yang akan dianalisis. Penelitian ini berfokus pada novel *Haniyah dan Ala di Rumah Teteruga* karya Erni Aladjai. Novel ini, salah satu karya sastra terbaru dan belum banyak yang meneliti. Sementara itu, menggunakan teori realisme magis konsep karakteristik Wendy B. Faris sebagai pisau bedah. Teori ini ditelaah secara menyeluruh di perguruan tinggi lain, namun belum ada yang melakukannya di Universitas Jambi, khususnya di Program Studi Sastra Indonesia. Hasilnya, penelitian ini dapat dilakukan dan sama sekali tidak menduplikasi penelitian sebelumnya.

Berikut tabel dari penelitian relevan yang berisi persamaan, perbedaan, dan kelebihan dari penelitian sebelumnya dan penelitian ini.

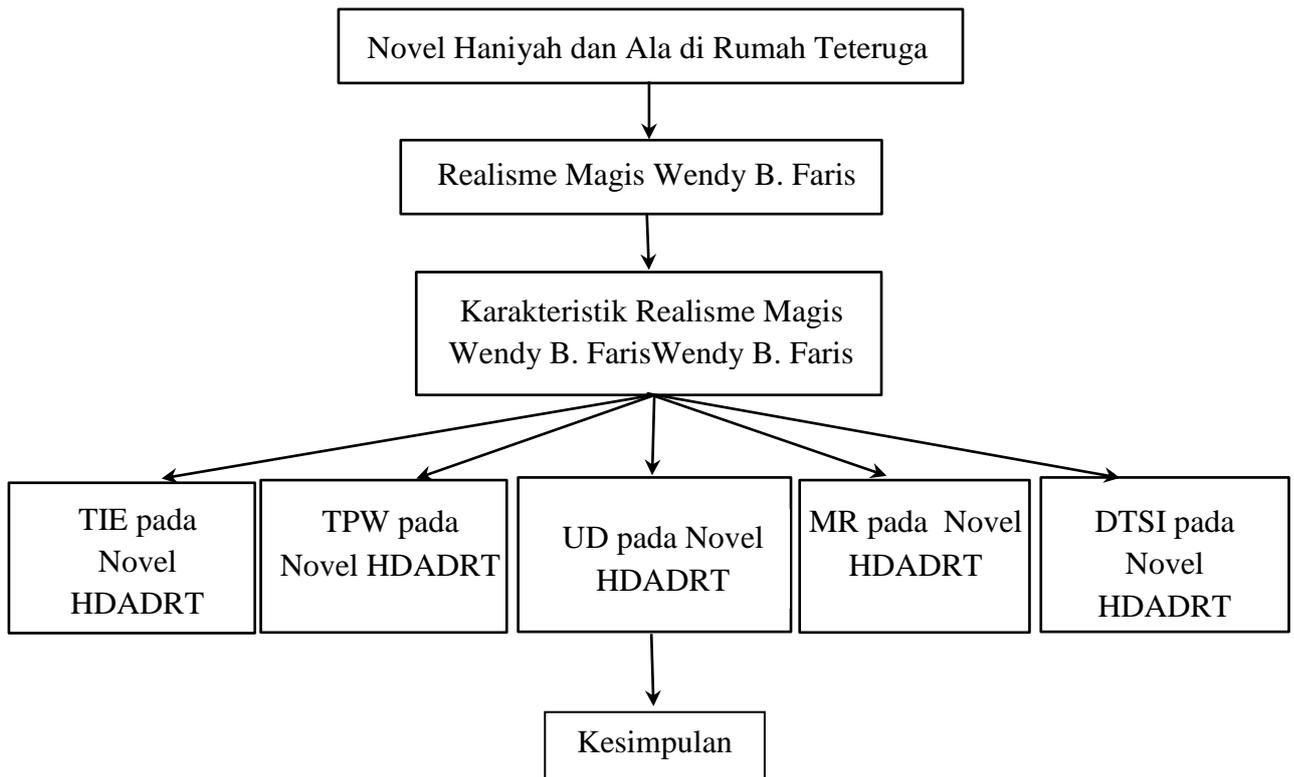
No.	Judul	Nama Peneliti	Persamaan	Perbedaan	Kelebihan
1.	“Narasi Realisme Magis dalam Novel <i>Puya ke Puya</i> karya Faisal Oddang: Konsep Karakteristik Realisme Magis Wendy B. Faris”.	Reni Ambar Sari (2019)	Menggunakan teori realisme magis Faris.	Mengkaji novel <i>Puya ke Puya</i> karya Faisal Oddang sebagai subjeknya.	Hasil mendapatkan lima karakteristik Faris
2.	“Narasi Realisme Magis dalam Cerpen <i>Pintu</i> Karya Yudhi Herwibowo Sebagai Refleksi Budaya Mistisisme di Indonesia”	Marzuki & Sumiyadi (2021)	Teori yang sama, yaitu realisme Wendy B. Faris.	Mengkaji cerpen sebagai subjeknya. Metode penelitian menggunakan penelitian etnografi.	Lima karakteristik Faris ditemukan pada penelitian ini
3.	“Mitos Jawa dalam Cerpen <i>Anjing-Anjing Menyerbu</i>	Widayanto (2020)	Persamaan berbasis teori.	Mengkaji cerpen sebagai	Lima karakteristik Faris

	<i>Kuburan karya Kuntowijoyo: Tinjauan Realisme Magis Wendy B. Fariz</i>			subjeknya.	ditemukan pada penelitian ini
4.	“Sistem Organisasi Masyarakat Desa Kon dalam Novel <i>Haniyah dan Ala di Rumah Teteruga</i> Karya Erni Aladjai”	Latifah dkk (2022)	Menggunakan objek yang sama	Menggunakan teori sosiologis.	Menjawab rumusan masalah
5.	“Realisme Magis pada Karya Sastra dalam Mengkonstruksi Teologi Islam”	Rudi (2020)	Persamaan berbasis teori.	Mengkaji cerpen sebagai subjeknya.	Lima karakteristik Faris ditemukan pada penelitian ini

Tabel 1: Rekapitulasi Penelitian Relevan

2.3 Kerangka Konseptual

Penelitian ini berfokus pada analisis narasi realisme magis dalam novel *Haniyah dan Ala di Rumah Teteruga* yang disingkat dengan (HDADT) karya Erni Aladjai. Menggunakan karakteristik realisme magis Wendy B. Faris. Karya sastra tersebut akan dilihat dari aspek narasi yang mengandung realisme magis. Wendy B. Faris membagi karakteristik realisme magis menjadi lima, yakni (1) *The Irreducible Element* (TIE), (2) *The Phenomenal World* (TPW), (3) *Unsettling Doubts* (UD), (4) *Merging Realms* (MR), (5) *Disruptions of Time, Space, and Identity* (DTSI).



Bagan. 1 Kerangka Konseptual

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Metode dan Pendekatan

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan deskriptif analisis. Metode penelitian deskriptif adalah cara untuk mendapatkan data secara mendalam dan bermakna, serta dapat berdampak besar pada fokus penelitian (Sugiyono, 2018: 3). Sifat keterkaitan antara peneliti dengan item penelitian dan subjek disajikan langsung oleh metode ini. Dengan kata lain, penelitian ini akan menyelidiki realisme magis yang dihadirkan dalam novel *Haniyah dan Ala di Rumah Teteruga* karya Erni Aladjai. Penggunaan analisis teks untuk mengkaji dan memahami data merupakan salah satu komponen mendasar dari penelitian kualitatif.

3.2 Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian sastra meliputi wacana, kalimat, dan kata (Ratna, 2007: 47). Data penelitian ini berupa teks tertulis yang berupa kalimat-kalimat, tuturan tokoh serta paragraf yang mengandung data tentang kelima karakteristik realisme magis Wendy B. Faris dalam *Haniyah dan Ala di Rumah Teteruga* karya Erni Aladjai. Data tersebut akan dikumpulkan dalam bentuk kutipan-kutipan dari novel yang mengungkapkan jawaban atas pertanyaan dari perumusan masalah.

Sumber data utama yang informasinya dipilih atau dikumpulkan langsung dari sumbernya tanpa menggunakan perantara dikenal sebagai sumber data primer (Siswantoro, 2010: 70). Novel *Haniyah dan Ala di Rumah Teteruga* karya Erni

Aladjai, setebal 146 halaman yang pertama kali dicetak pada tahun 2021 dan diterbitkan oleh KPG (Kepustakaan Populer Gramedia) menjadi sumber data penelitian ini.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan data dengan mencatat dan simak digunakan untuk mencapai tujuan ini.

Pencarian data variabel berupa catatan, transkrip, buku, majalah, foto, dan data yang tidak numerik dilakukan dengan menggunakan teknik kepastakaan, khususnya pengetahuan tentang sumber yang digunakan dalam penelitian (Moleong, 2015: 11). Teknik simak dan catat adalah suatu teknik yang menempatkan penelitian sebagai instrumen kunci dengan melakukan penyimakan secara cermat, terarah, dan teliti terhadap sumber primer (Al-Ma'ruf, 2010: 256). Berikut langkah-langkah teknik pengumpulan data, antara lain:

1. Peneliti melakukan pembacaan terhadap novel *HDADRT*
2. Setelah membaca novel peneliti menandai data yang mengandung narasi realisme magis Faris.
3. Selanjutnya peneliti akan mencatat data yang berkaitan dengan teori dari objek formal penelitian, yaitu lima karakteristik realisme magis Faris meliputi, elemen tak tereduksi, dunia fenomenal, keraguan yang mengganggu, penggabungan alam, dan gangguan waktu, ruang, dan identitas.

3.4 Teknik Analisis Data

Analisis data menurut Moleong (2015: 248) adalah suatu proses yang mencakup bekerja dengan data, mengaturnya, membaginya menjadi potongan-potongan yang dapat dicerna, mensintesisnya, mencari dan mengenali pola, memilih apa yang relevan dan apa yang dapat dipelajari, dan memilih apa yang harus dilakukan. Menelaah dan menganalisis teks novel *Haniyah dan Ala di Rumah Teteruga* karya Erni Aladjai untuk menganalisis data. Teknik analisis data digunakan untuk mencermati, mencatat, dan menarik kesimpulan. Berikut langkah-langkah dalam menganalisis data:

1. Data yang mengandung realisme magis dalam novel, kemudian dilakukan identifikasi dan mengklasifikasi data yakni dengan mengelompokkan berdasarkan lima karakteristik realisme magis Faris, elemen tak tereduksi, dunia fenomenal, keraguan yang mengganggu, penggabungan alam, dan gangguan waktu, ruang, dan identitas.
2. Selanjutnya peneliti akan menafsirkan data dalam bentuk deskripsi menggunakan teori realisme magis Faris.
3. Dari langkah-langkah yang dilakukan di atas peneliti akan mengecek kredibilitas data dengan kecukupan referensi dan konsultasi kepada pembimbing.
4. Setelah itu penarikan kesimpulan berdasarkan hasil yang telah dianalisis.

3.5 Teknik Penyajian Data

Seperangkat data terstruktur yang disebut penyajian data memungkinkan adanya pilihan untuk membuat kesimpulan dan mengambil tindakan (Miles & Huberman, 1992: 17). Naratif, grafik, tautan antar kategori atau bagan alur semuanya dapat digunakan untuk menyajikan data. Cara penyajian data mempermudah peneliti untuk memahami apa yang sedang terjadi. Pada titik ini, peneliti berusaha mengumpulkan data terkait yang dapat dianalisis dan diberi makna tertentu untuk menjawab pertanyaan yang diajukan oleh perumusan masalah penelitian.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini penulis akan memaparkan hasil penelitian terhadap novel Haniyah dan Ala di Rumah Teteruga menggunakan teori realisme magis Wendy B. Faris yang meliputi lima karakteristik realisme magis, yakni elemen tak tereduksi (*the irreducible element*), dunia fenomenal (*the phenomenal world*), keraguan yang mengganggu (*unsettling doubts*), penggabungan alam (*merging realms*), gangguan waktu, ruang, dan identitas (*disruptions of time, space, and identity*).

4.1 Hasil Penelitian

Berdasarkan teori realisme magis Wendy B. Faris (2004), realisme magis tidak hanya didapatkan dari karya dongeng atau legenda, tetapi juga terdapat pada narasi yang mengandung realisme magis. Faris membagi lima karakteristik realisme magis yang akan memudahkan pembaca untuk menentukan narasi yang mengandung realisme magis.

4.1.1 Elemen Tak Tereduksi (*The Irreducible Element*)

Pertama ada elemen tak tereduksi, elemen ini mencakup keseluruhan elemen magis yang tidak bisa direduksi akal pikiran atau logika manusia. Merujuk pada pendapat (Faris, 2004), elemen tak tereduksi meliputi orang-orang magis, latar magis, benda-benda magis, suara-suara magis, dan peristiwa-peristiwa magis. Pada novel ini terdapat objek magis, karakter tokoh magis, dan kepercayaan atau mitos.

4.1.1.1 Objek Magis

Berbagai elemen alam dan lingkungan yang ada dan memiliki kualitas supernatural atau tidak rasional dikenal sebagai objek magis. Hal gaib didefinisikan sebagai sesuatu yang memiliki kekuatan magis, tidak terlihat, dan tidak nyata. Kutipan berikut ini menunjukkan objek-objek magis dapat mencakup ruang, waktu, benda, orang, karakter, roh, dan suara magis:

- (1) *"Ala telah peka dengan makhluk-makhluk yang tidak bisa dilihat ibu atau orang-orang lainnya. Bulan bersinar terang, dan Ala melihat seorang perempuan bergaun keperakan menengadah ke langit tak jauh dari tempat bibi Ati berjongkok. Kali lain Ala melihat bola Api di atas pohon beringin di lapangan desa ketika dia dan ibu pulang membeli minyak tanah dari kios Rasina, tetapi ibu tidak melihat bola api. Waktu-waktu yang lain Ala melihat perempuan berambut keemasan di halaman gereja lalu kakek bersurban menunggang kuda putih pada subuh hari di depan rumah mereka."* (Aladjai, 2021: 8)

Semenjak kecil Ala mendapati bisa melihat makhluk yang tidak bisa dilihat oleh kebanyakan orang. Meskipun Ala masih berumur 11 tahun, Ia tidak merasakan takut dengan makhluk yang beda dimensi dengannya. Ala percaya bahwa, di dunia ini tidak hanya dihuni oleh manusia saja, melainkan ada makhluk lain juga. Data di atas selaras dengan pendapat (Faris, 2004) bagian tokoh dan mahluk halus, di sini Ala memiliki kemampuan bisa melihat makhluk halus dan makhluk halus tersebut masuk ke dalam objek tak tereduksi.

- (2) *"Nenek Buyut mengajari Nenek mantra penguat rumah."*
(Aladjai, 2021: 142)
"Haniyah meneguk teh rempahnya, kemudian menggumamkan sebuah mantra."

“kau kau kajo, pojome kaso.

tuala bonua sakakene

lokos somber, tokon kototuk.”

“Mantra itu dibaca setiap kali membersihkan rumah.”

(Aladjai, 2021: 142-143)

Keluarga Haniyah mempunyai mantra yang bisa menguatkan bangunan rumah. Mantra inilah yang membuat Rumah Teteruga kokoh selama empat generasi. Mantra di atas yang terdiri dari empat baris tersebut, akan dibaca setiap membersihkan rumah. Keluarga Haniyah percaya bahwa mantra inilah yang menguatkan rumah mereka selama empat generasi. Data di atas termasuk ke dalam objek bunyi yang tak tereduksi, karena mantra adalah suatu kata atau kalimat yang bersifat sakral dan mengandung hal gaib.

4.1.1.2 Karakter Tokoh

Hanya tokoh-tokoh yang tidak rasional, yang keberadaannya tidak dapat dibenarkan oleh nalar manusia, yang dibahas dalam penelitian ini. Dalam buku ini, Madika Ido adalah satu-satunya tokoh supernatural.

(3) *"Saya Ido. Saya sudah ada di rumahmu sebelum ibumu lahir. Sebagian diri saya tinggal di dalam rumahmu, hanya saja baru malam ini kita bertemu."* (Aladjai, 2021: 10)

Salah satu karakter tokoh tak tereduksi dalam novel *Haniyah dan Ala di Rumah Teteruga* adalah Ido. Ia merupakan arwah anak laki-laki yang bergentayangan dengan aroma harum pedas cengkih. Ido digambarkan sebagai arwah yang sedang mencari tubuhnya yang terpisah

dan dibantu oleh anak kecil yang bernama Ala. Kematian Ido ini, disebabkan oleh prasangka orang dewasa pada zaman kolonial.

(4) *"Tubuh saya ringan seperti debu dan saya bisa mengendarai angin."* (Aladjai, 2021: 12)

Karakter tokoh Ido digambarkan sebagai arwah yang memiliki tubuh ringan seperti debu, sehingga ia bisa terbang kemanapun ia mau. Ido bisa terbang dan berjalan. Seperti yang diketahui juga, bahwa hantu bisa terbang walaupun tidak mempunyai sayap.

4.1.1.3 Kepercayaan atau Mitos

Mitos atau kepercayaan yang lazim dalam peradaban ini berpusat pada konsep-konsep yang tidak sesuai dengan pengetahuan yang ada saat ini. Gagasan-gagasan yang dipegang oleh sebagian besar orang diilustrasikan dalam sejumlah narasi dalam buku ini.

(5) *"Haniyah percaya, menyakiti hewan, tumbuhan, bahkan benda mati sekalipun akan mendatangkan malapetaka."* (Aladjai, 2021: 6)

Selama mengandung Ala, Haniyah pernah menyakiti salah satu mata hewan, yakni biawak. Karena menyakiti biawak tersebut Ala terlahir dengan mata juling. Alasan itulah yang membuat Haniyah tidak akan menyakiti makhluk hidup hingga benda mati sekalipun. Kepercayaan atau mitos ini belum bisa dibuktikan kebenarannya dan termasuk ke dalam elemen tak tereduksi.

(6) *"Cerita orang-orang bahwa Naf Tikore yang tidak pergi ke gereja maupun ke masjid, menyembah mokoroimbu-gurita"*

raksasa penghuni lautan yang muncul setahun sekali sehingga permukaan laut bermandi cahaya. Orang juga bilang Naf Tikore punya ilmu menghilang, kebal benda-benda tajam, dan dia tidak kawin dengan manusia tetapi memiliki istri dari bangsa jin di rumah kebunnya." (Aladjai, 2021: 9)

Tokoh Naf Tikore dipandang buruk oleh masyarakat di Desa Kon. Warga desa menganggap, Naf Tikore telah membunuh orangtuanya sendiri. Semenjak kejadian kelam itu terjadi, seluruh warga desa Kon menjauhi segala yang berkaitan dengan Naf Tikore. Banyak omongan-omongan miring tentangnya, seperti dipercaya bahwa, Naf Tikore memiliki ilmu hitam dan bisa mengendalikan air laut. Di era modern ini susah untuk mempercayai seseorang yang memiliki kekuatan irrasional.

(7) *"Tuhan mencabut lebih dulu nyawa orang baik, sementara orang jahat dibiarkan hidup lebih lama dan lenggang kangkung." (Aladjai, 2021: 43)*

Kepercayaan ini, banyak dipercaya oleh kaum muslim. Dengan dalil, Allah mengambil nyawa orang baik, karena Allah sayang dengan makhluk tersebut, sehingga Allah membiarkan pergi terlebih dahulu, ketimbang orang jahat. Dilihat dari keluarga Haniyah yang terlahir dalam keluarga Muslim. Kepercayaan ini, tidak bisa dijamin kebenarannya.

(8) *"Di masa lalu, gurita telah menyelamatkan nyawanya. Naf Tikore juga mempelajari ilmu kebatinan dan tenaga dalam, ilmu yang mengharuskan dia berpantang makan hewan-hewan." (Aladjai, 2021: 110)*

Pada data di atas, menunjukkan bahwa Naf Tikore tidak akan memakan jenis hewan apapun, terkhusus gurita. Ia percaya bahwa gurita telah menyelamatkan nyawanya ketika ia hampir mati di dasar lautan. Terdapat juga pada narasi berikut ini.

(9) *"Pada waktu itulah Paman menyadari telah berhutang nyawa pada gurita dan bersumpah tak kan makan daging gurita, lalu gambar di punggung, seorang kawan Paman di kota yang membuatnya dengan getah mede."* (Aladjai, 2021: 130)

Naf Tikore berjanji pada dirinya untuk tidak memakan gurita selama sisa hidupnya. Ini sebagai bentuk balas budi terhadap gurita yang telah menyelamatkan nyawanya di masa lalu.

(10) *"Haniyah mulai gelisah lantaran putrinya sering mendatangi rumah Naf Tikore. Ala sudah menstruasi. Dia berpikir, Naf Tikore adalah laki-laki yang tinggal sendirian di dalam hutan, setan bisa saja merasuki nuraninya sehingga mencelakakan Ala."* (Aladjai, 2021: 132)

4.1.2 Dunia Fenomenal (*The Phenomenal World*)

Aspek realis dari sebuah teks atau karya realisme magis digambarkan oleh ciri-ciri dunia fenomenal. Realitas tekstual dan realitas berdasarkan sejarah membentuk dunia fenomenal. Objek-objek dunia fenomenal, karakter yang terkait dengan panggilan karakter, dan peristiwa-peristiwa dunia fenomenal itu sendiri adalah ekspresi dari dua dunia fenomenal.

4.1.2.1 Objek Dunia Fenomenal

Tempat-tempat yang dideskripsikan dalam teks dan benar-benar ada di dunia nyata adalah objek-objek fenomenal di dunia dalam buku ini. Perigi, kebun cengkeh, pemakaman, dan desa adalah beberapa lokasi yang disebutkan dalam buku ini. Dengan memasukkan lokasi-lokasi yang dapat

dipercaya ini, penulis berharap untuk menghindari buku ini menjadi karya fiksi yang sama sekali tidak sesuai dengan kenyataan.

(11) *"Perigi itu ber dinding susunan batu-batu kuala yang berlumut sepanjang musim, diperuntukkan untuk tamu-tamu agar mereka tak perlu ke luar penginapan jika memerlukan air di malam hari, sebab masa Nenek Buyut banyak babi liar, ular berbisa, dan hantu puaka berkeliaran di dalam desa."* (Aladjai, 2021: 9)

Perigi termasuk objek dunia fenomenal, dikarenakan keberadaan Perigi benar ada di dunia nyata. Perigi ini dipergunakan di beberapa tempat. Perigi berfungsi sebagai menampung air, serta menyedot dan menyeter air hujan.

(12) *"Mereka juga awet muda berkat ramuan cengkih dan bunga pala."* (Aladjai, 2021: 37)

Cengkih tidak hanya sebagai bumbu dapur, tetapi juga banyak memiliki banyak manfaat di bidang lain. Misalnya pada data diatas, menggambarkan dengan meminum ramuan cengkih bisa membuat awet muda. Dilansir dari Organic Facts, pala bisa membersihkan racun dari liver dan ginjal. Sehingga bisa membuat tubuh lebih sehat dan penampilan kulit jadi lebih baik. Pala juga mengandung antioksidan dan sifat anti-penuaan yang mampu melawan radikal bebas yang menyebabkan stress oksidatif dan membuat seseorang terlihat lebih tua dari usianya. Begitu juga dengan ramuan cengkih yang dilansir Wild Turmeric, mengkonsumsi ramuan cengkih bisa meringankan jerawat dan memperbaiki kondisi kulit. Cengkih ini termasuk dalam objek dunia fenomenal karena keberadaanya benar ada di dunia nyata.

(13) *“Ada makam kecil, di atasnya ditutupi kerikil putih dan parang-mungkin untuk nisan.”* (Aladjai, 2021: 63)

Rumah Teteruga menyimpan makam kecil yang terletak di bawah keranjang milik Arumba nenek buyut dari Ala. Makam kecil tersebut merupakan makam milik Madika Ido, arwah yang bergentayangan di rumah Teteruga. Makam tersebut berisi kepala arwah Ido yang dijual oleh mandor yang merupakan ayah dari Naf Tikore. Kepala tersebut dibeli oleh Arumba neneknya Ala karena ia kasihan pada kepala anak tersebut. Arumba menguburkan kepala tersebut tepat di bawah keranjang tidur miliknya. Tapi Arumba tidak pernah menceritakan kejadian ini ke siapapun, jadi Haniyah maupun Ala tidak pernah tahu jika di kamar tersebut ada makam anak kecil dan tidak mengetahui adanya arwah Ido di rumah Teteruga, kecuali Ala. Kata makam, termasuk ke dalam dunia fenomenal, dikarenakan makam bagian dari dunia nyata dan bagian dunia mistis.

4.1.2.2 Karakter Tokoh

Kepribadian para karakter diperiksa dalam kaitannya dengan pekerjaan mereka dalam alur cerita di ranah dunia fenomenal. Tokoh-tokoh protagonis dalam kisah novel adalah karakter yang dibahas dalam penelitian ini. Ala, Haniyah, dan Naf Tikore adalah tokoh-tokoh yang dibahas.

(14) *“Haniyah telah ikut mengurus kebun warisan mendiang neneknya sejak masih gadis. Sekarang cengkih-cengkih di sana telah bertukar dengan pohon-pohon cengkih yang ditanam*

ibunya, sebagian cengkih yang masih remaja, di tanam dia dan mendiang suaminya.” (Aladjai, 2021: 4)

“Nasi kuning, nasi kuning, makan pagi, buat smokol,” seruan Haniyah terdengar di jalan-jalan”. (Aladjai, 2021: 47)

Dalam novel HDADRT, Haniyah merupakan seorang petani cengkih sekaligus pedagang nasi kuning. Ia menerima warisan kebun cengkih yang diturunkan oleh ibunya. Disamping menjadi petani cengkih, Haniyah memiliki kerja sampingan dengan berdagang nasi kuning keliling. Karakter tokoh tersebut dapat ditemukan dalam kehidupan nyata di luar teks terkait dengan konteks sosialnya.

(15) *“Kalau dia lulus Ebtanas, dia akan meninggalkan SD dan tidak akan berjumpa setiap enam hari dengan Yolanda dan Ibu Guru Hajima.” (Aladajai, 20021: 7)*

Ala merupakan anak sekolah dasar (SD). Ala digambarkan sebagai anak yang malas ke sekolah dikarenakan ia selalu diolok-olok oleh temannya dan Ibu Guru Hajima. Ia lebih suka membantu ibunya di kebun cengkih. Karakter tokoh tersebut dapat ditemukan dalam kehidupan nyata di luar teks terkait dengan konteks sosialnya.

(16) *“Memang betul seperti yang dibilang Paman Hairun, di kebun itu tidak hanya ada cengkih, di sekitaran rumah kebunnya malah ada berumpun-rumpun sayur lili, gambas, terong, lalu pohon-pohon singkong dan ketela, tiga ekor ayam tengah mengais-ngais mencari cacing dan serangga di kolong rumah kebun. Di pekarangan depan banyak cabai padi yang sudah memerah dan tomat-tomat yang sudah ranum.” (Aladjai, 2021: 108)*

Seperti Haniyah, Naf Tikore juga seorang petani, tetapi ia tidak hanya seorang petani cengkih. Ia menanam banyak aneka sayuran dan

ternak ayam. Karakter tokoh tersebut dapat ditemukan dalam kehidupan nyata di luar teks terkait dengan konteks sosialnya.

4.1.2.3 Peristiwa Fenomenal

Dalam konteks cerita yang dapat ditemukan di dunia realitas, peristiwa fenomenal adalah sebuah narasi. Nyanyian doa syukur mengantar pada penggambaran peristiwa yang luar biasa. Hal ini bersifat aktual dan dapat ditemukan dalam konteks realitas eksternal. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan berikut.

(17) *“Sehari sebelumnya Haniyah menerima hasil penjualan cengkih tiga belas karung goni. Sore ini adalah hari baca syukurannya.”*
(Aladjai, 2021: 107)

Haniyah menggelar syukuran di Rumah Teteruga. Hal ini dilakukan Haniyah untuk mensyukuri nikmat yang Tuhan kasih karena di tahun itu dia menerima hasil penjualan cengkih sebanyak tiga belas karung goni. Dengan demikian, narasi yang dihadirkan dalam novel tidak hanya terdiri atas yang magis melainkan juga didampingi dengan peristiwa riil.

(18) *“Memasuki April 1992, menjelang panen cengkih tahun itu, Haniyah pulang sambil berteriak, “Kita tak akan bisa panen lagi!”* (Aladjai, 2021: 133)

(19) *“Petani cengkih hanya boleh menjual cengkihnya pada Koperasi Unit Desa (KUD) dengan harga yang ditetapkan pemerintah. Dan KUD hanya menjual cengkih kepada Badan Penyangga dan Pemasaran Cengkih (BPPC). Ditetapkan cengkih adalah barang dalam pengawasan.”* (Aladjai, 2021: 133)

Narasi diatas, termasuk ke dalam peristiwa dunia fenomenal. dikarenakan, pada tahun 1992 ada peristiwa miris yang dialami

oleh petani cengkih. BPPC atau lembaga monopoli pengumpulan dan pemasaran cengkih Indonesia yang didirikan Tommy Soeharto. Adanya BBPC, membuat petani cengkih menderita. Aturan BPPC merubah harga cengkih sehingga petani tidak mendapatkan keuntungan atau balik modal. BPPC dibubarkan setelah Gus Dur menjabat sebagai presiden.

4.1.3 Keraguan yang Mengganggu (*Unsettling Doubt*)

Menurut (Faris, 2004) ada tiga jenis keraguan: keraguan berdasarkan teks, keraguan berdasarkan karakteristik objek, dan keraguan yang ditimbulkan oleh konteks budaya novel. Alat-alat dan benda-benda lain dapat menimbulkan pertanyaan. Selain itu, latar budaya novel ini bersifat tradisional dan magis. Hal ini menimbulkan pertanyaan karena bertentangan dengan pemikiran empiris Barat, seperti bisa diterima oleh akal pikiran dan kepercayaan yang berlaku.

4.1.3.1 Objek yang Mengandung Keraguan yang Mengganggu

Objek, karakteristik objek, dan lokasi membentuk komponen objek narasi, yang terdiri dari UD. seperti yang dikatakan (Faris, 2004). Sebelum pembaca mengklasifikasikan narasi dalam teks termasuk TIE, keraguan yang mengganggu mulai muncul ke permukaan. Hal ini terjadi sebagai akibat dari kebingungan pembaca terhadap dua interpretasi yang bersaing (riil dan magis) atas peristiwa-peristiwa dalam elemen tersebut.

(20) "*Ketika Ido mendekat, aroma cengkih semakin tajam. Ala mendekati Ido lalu mengendus punggungnya, aroma itu datang dari tubuh Ido.*" (Aladjai, 2021: 10)

(21) "*Ala hendak berbaring, manakala dia merasakan angin dingin bergerak di belakang tengkuknya, lalu harum pedas cengkih tercium di seantero kamarnya. Ido muncul dari sudut kamar Ala yang remang. Aroma pedas cengkih semakin tajam menggelayut di udara.* (Aladjai, 2021: 63)

(22) "*Ido kemudian menghilang. Aroma cengkih dan hawa gigil di kamar Ala sirna pula.*" (Aladjai, 2021: 68)

Cengkih suatu objek yang menimbulkan *UD* dalam narasi *HDADRT*. Sebelumnya cengkih termasuk kategori objek fenomenal atau riil di dunia nyata. Akan tetapi, dalam cerita ini cengkih juga mengandung magis karena aroma cengkih simbol dari munculnya arwah Ido. Keraguan ini muncul ketika peneliti ingin mengkategorikan objek tersebut masuk ke dalam narasi *TIE* atau *PW*. Munculnya keraguan ini dikarenakan cengkih yang pada awalnya bagian dari dunia riil, namun di sisi lain termasuk dunia magis.

4.1.3.2 Peristiwa dalam Narasi yang Mengandung Keraguan- Keraguan yang Mengganggu (*Unsettling Doubts*)

(23) "*Hawa dingin terasa. Ala tidak merinding. Tidak merasakan ketakutan. Dia memanggil anak laki-laki itu, menawarkan air putih yang sudah dimasak dari ketel di atas meja.*" (Aladjai, 2021: 10)

Ala adalah seorang anak perempuan berumur 11 tahun yang tidak takut ketika bertemu dengan makhluk yang berbeda dimensi dengannya. Menawarkan air kepada tamu merupakan sesuatu yang wajar dan dilakukan oleh kebanyakan orang di kehidupan nyata. Akan tetapi, menawarkan air ke arwah, itu sesuatu yang jarang dilakukan oleh anak kecil. Hal ini menimbulkan pemikiran bahwa, Ala menganggap arwah

bukanlah sesuatu hal yang menakutkan atau Ala menganggap arwah adalah manusia biasa yang sudah melewati masa hidupnya.

(24) "*Saya lapar. Kau punya makanan?*" (Aladjai, 2021: 10)

Pada narasi di atas, Ido meminta makanan kepada Ala karena ia merasa lapar. Narasi tersebut membuat keraguan pembaca, apakah makhluk yang telah mati masih bisa merasakan lapar, selayaknya makhluk hidup pada umumnya. Hal ini, berkaitan dengan narasi berikut ini yang mana ketika Ido telah menghabiskan makanannya, tetapi makanan tersebut tetap utuh seperti belum dimakan oleh pemiliknya. Hal ini selaras dengan narasi berikut ini.

(25) "*Ala mengamati Ido, dia tampak sudah makan, tetapi makanan tetap utuh di atas meja.*" (Aladjai, 2021: 11)

"Ido berhenti sejenak. Lalu berkata, "Haus." (Aladjai, 2021: 40)

Ido sebelumnya menceritakan sesuatu mengenai ia si masa lalu bersama Ala. Kemudian, ia berhenti karena ia merasa haus. Bagian narasi ini membuat keraguan, apakah makhluk yang telah mati masih bisa merasakan haus.

(26) "*Ido kembali meminumnya hingga kandas. Lalu melanjutkan ceritanya.*" (Aladjai, 2021: 41)

Data di atas, menunjukkan bahwa Ido bisa merasakan haus dan bisa bertahan jika meminum air perigi. Hal ini dikarenakan, semasa ia hidup, ia

senang minum air perigi dan hanya air perigi yang bisa diminum ketika lapar. Air perigi tersebut seakan memberinya kekuatan.

(27) "*Haniyah berkata pada Ala, rumah mereka adalah rumah yang akan tetap kuat seperti kuil berkat kekuatan lain.*" (Aladjai, 2021: 37)

Rumah Teteruga tetap kokoh meskipun telah melewati empat generasi. Selain rumahnya selalu dibersihkan dan dirawat, ada hal lain yang membuat Rumah Teteruga tetap kokoh. Hal ini memunculkan pertanyaan bahwa ada hal magis yang melatarbelakangi Rumah Teteruga bisa kuat sampai empat generasi. Peristiwa yang awalnya dianggap riil dan rasional dengan munculnya kalimat "berkat kekuatan lain" menimbulkan keraguan. Akan tetapi keraguan ini telah terjawab oleh narator yang mengungkapkan bahwa peristiwa tersebut benar muncul akibat sesuatu yang magis berupa mantra penguat rumah. Hal ini terdapat pada data nomor 3. Mantra ini dilakukan secara turun temurun oleh keluarga Rumah Teteruga.

4.1.4 Penggabungan Alam (*Merging Realms*)

Pada karakteristik penggabungan alam, realisme meleburkan dunia magis (berkaitan dengan kepercayaan tradisional) dan dunia riil (modern) (Faris, 2004).

4.1.4.1 Objek yang Mengandung Penggabungan Alam

Di sisi lain, benda-benda nyata, yang juga memiliki kualitas magis, adalah benda-benda di mana sifat alami dimasukkan ke dalam suatu benda.

Dengan kata lain, ada juga hal-hal magis yang tersembunyi di balik benda-benda fisik.

(28) *"Laki-laki yang mati angin juga datang ke sini, diobati pakai cengkih. Wanita-wanita yang mendapati perut anak-anak mereka membesar dibawa juga ke rumah penginapan. Lalu Nenek Buyut akan mengunyah segenggam cengkih, mencampurnya dengan pinang, daun kunyit putih, dan daun sirih lalu dibalurkannya ke perut dan punggung bocah-bocah itu."* (Aladjai, 2021: 37)

Pada mulanya, cengkih hanya bumbu dapur untuk menyedapkan makanan dan komposisi rokok kretek. Akan tetapi, cengkih tidak hanya sebagai bumbu dapur dan komposisi rokok kretek, tetapi juga bisa menyembuhkan penyakit dengan menggunakan matra. Cengkih tersebut dikunyah dan dicampurkan dengan bahan lainnya dan ketika dioleskan ke tubuh, ramuan tersebut dibacakan mantra. Oleh karenanya, cengkih bisa menyembuhkan orang-orang yang memiliki penyakit di desa Kon. Dengan demikian, cengkih digunakan sebagai media realisme magis untuk menyatukan unsur-unsur yang riil dan yang magis.

4.1.4.2 Peristiwa yang Mengandung Penggabungan Alam

Dunia riil dan dunia magis yang dinarasikan dalam HDADT bergabung jadi satu. Dunia riil diwakili oleh tokoh Ala, sedangkan dunia magis diwakili oleh arwah Ido.

(29) *"Bunyi gesekan timba menyentuh dinding-dinding batu perigi di dapur mereka, lalu terdengar suara gemercak ketika pantat timba menyentuh permukaan air sumur."* (Aladjai, 2021: 7)

(30) "*Gadis itu melangkah menuju perigi, di sanalah dia melihat seorang anak laki-laki, tengah menarik tali timba, dari dalam sumur, kemudian mengangkat timba, meminum air perigi langsung dari timbanya. Bunyi gluk-gluk yang cepat, seperti cara minum orang yang baru memeras gulma di bawah terik matahari. Ala mengawasi anak laki-laki itu.*" (Aladjai, 2021: 8)

Narasi di atas menceritakan bahwa Ala mendengar dan melihat ada seorang anak laki-laki yang sedang menimba air perigi. Ini awalan Ala bertemu dengan arwah Ido. Semenjak itu juga, Ala sering bertemu hingga membantu Ido untuk menemukan tubuhnya yang terpisah. Kutipan di atas memperlihatkan karakteristik penggabungan alam. Hal ini dikarenakan sumur atau air perigi adalah sesuatu yang riil digunakan oleh manusia lain untuk mengambil air untuk diminum. Akan tetapi, di narasi ini seolah air perigi ini bisa diambil dan diminum juga oleh arwah lain. Dari kutipan tersebut terdapat proses penyatuan atau pemindahan antar dunia tersebut, yakni dunia riil dan dunia magis. Realisme magis membuat tidak terlalu terlihat batasan antara yang fakta dan yang magis. Hal ini dilakukan dengan cara menghilangkan mediasi antara kenyataan yang tidak sama.

(31) "*Ido kemudian mengulurkan tangan ke arah ranjang Ala, seperti seseorang tengah menggunakan tongkat sihir, kain kelambu lalu turun dengan sendirinya.*" (Aladjai, 2021: 68)

Ido tidak hanya hantu yang bergentayangan, tetapi juga memiliki kekuatan yang bisa menyentuh benda tanpa menyentuhnya secara langsung. Seperti data diatas yang menunjukkan arwah Ido bisa menurunkan kain kelambu milik Ala tanpa menyentuhnya langsung.

Narasi di atas termasuk peristiwa penggabungan alam karena Ido bisa memasuki ruang dimensi riil.

(32) *“Tolong saya Ala.”* (Aladjai, 2021: 90)

Untuk bisa menemukan tubuhnya yang terpisah, Ido meminta tolong kepada Ala untuk menggabungkan tubuhnya yang hilang, agar Ia bisa pergi dengan tenang. Pada kata “tolong saya” merujuk pada karakteristik penggabungan alam yang mana arwah Ido melibatkan Ala dalam kasusnya untuk menemukan tubuhnya yang terpisah. Hal ini, termasuk penggabungan alam karena Ido secara langsung meminta pertolongan kepada Ala yang mana berbeda dunia dengannya.

4.1.5 Gangguan terhadap Waktu, Ruang, dan Identitas (*Disruption of Time, Space, and Identity*)

4.1.5.1 Gangguan Terhadap Waktu (*Disruption of Time*)

Dalam fiksi realisme magis, gangguan waktu dapat menghasilkan waktu baru (waktu biasa) sebagai pengganti waktu sakral (Faris, 2004). Arwah Ido yang hanya mengunjungi Rumah Teteruga pada malam hari, menunjukkan ciri khas gangguan waktu dalam HDADRT. Kemunculan hantu atau makhluk gaib tidak memiliki batasan waktu.

(33) *“Sudah pukul sepuluh malam. Ala hanya bolak balik di atas ranjangnya, kedua matanya tidak mau terpejam. Sekoyong-koyong hawa dingin menjalari seantero kamar disusul harum pedas cengkih. Ala menemukan Ido sudah duduk bersila di lantai kamarnya.”* (Aladjai, 2021: 38)

(34) *“Ala hendak berbaring, manakala dia merasakan angin dingin bergerak di belakang tengkuknya, lalu harum*

- pedas cengkih tercium seantero kamarnya. Ido muncul dari susut kamar Ala yang remang.”* (Aladjai, 2021: 62)
- (35) *“Ido mengangguk-angguk lalu berkata, “Malam ini saya ingin menyelesaikan cerita Madika,” nada suara Ido samar serupa mengandung kesedihan yang amat dalam.”* (Aladjai, 2021: 83)

Berdasarkan beberapa narasi di atas, menunjukkan bahwa arwah Ido hanya muncul pada saat malam hari. Ia selalu muncul di saat waktu istirahat Ala yang mana pada saat siang hari, Ala sibuk dengan sekolahannya dan membantu ibunya di kebun cengkih. Walaupun waktu sakralnya hantu keluar memang pada saat malam hari, tetapi arwah Ido datang sebelum jam sakral atau disebut juga jam dua belas malam, bahkan ia akan pergi sebelum jam dua belas malam atau tepat jam dua belas malam. Terlihat pada data berikut ini:

- (36) *“Waktu baru menunjukkan pukul sebelas malam. Ala bangkit membuka pintu kamarnya. Ibunya melangkah masuk ke dalam kamar, hawa dingin dan harum cengkih seketika sirna. Ido tidak ada. Dia sudah pergi dengan caranya sendiri, menghilang secepat angin.”* (Aladjai, 2021: 44)

Pada narasi di atas menunjukkan arwah Ido pergi meninggalkan kamar Ala sebelum jam dua belas malam. Ini disebabkan juga oleh Haniyah yang mengecek kamar Ala apakah ia telah tidur atau belum karena itu Ido pergi dari kamar Ala dan ia akan menjumpai Ala di besok malam. Hal ini membuat arwah Ido berbeda dengan arwah lain yang mana biasanya arwah keluar pada waktu sakral yakni di atas jam dua belas malam.

- (37) *“Jam ikan di kamar Ala sudah menunjukkan pukul dua belas malam. Ido berkata, dia mesti menyudahi ceritanya sampai di*

situ dulu jika Ala tidak ingin terlambat masuk sekolah besok.”
(Aladjai, 2021:68)

Berbeda dengan arwah atau makhluk halus lainnya, arwah Ido pergi dari dunia manusia di jam dua belas malam atau sebelum waktu sakral. Ia tidak akan menampakan dirinya di atas jam dua belas malam. Biasanya makhluk halus akan keluar di atas jam dua belas malam atau waktu sakral.

4.1.5.2 Gangguan Terhadap Ruang (*Disruption of Space*)

Ruang bukan hanya sebuah lokasi fisik, tetapi juga sebuah kekosongan dan representasi yang tak berujung. Gangguan ruang dalam kisah ini mengambil bentuk lokasi di mana makhluk dunia lain muncul. Menurut Geertz (1989), makhluk gaib selalu muncul di lokasi-lokasi yang dikeramatkan. Namun, dalam novel ini, makhluk gaib muncul di tempat umum, termasuk rumah.

Hal ini dapat terlihat ketika Ido selalu menjumpai Ala di Rumah Teteruga lebih tepatnya di kamar milik Ala. Ido sering menjumpai rumah Teteruga, tetapi semenjak Ala bisa melihatnya Ido makin sering mengunjungi rumah Teteruga lebih tepatnya kamar Ala. Di sanalah Ido menceritakan kehidupan masa lalunya dan meminta Ala untuk membantu mencari dan menyatukan tubuhnya yang terpisah. Rumah yang merupakan ruang publik digunakan sebagai tempat istirahat dan berkumpul ternyata juga tempat untuk pertemuan ruang magis dan ruang riil. Novel ini mendatangkan tempat baru dengan memperlihatkan bahwa makhluk gaib

baik arwah atau hantu bisa muncul di mana saja tempat-tempat digunakan manusia di kehidupan sehari-hari. terlihat pada narasi berikut ini.

(38) *“Siapakah yang ada di rumah ini? Pintu dan jendela-jendela rumah sudah ditutup sejak cahaya matahari menguning. Ala bertanya pada diri sendiri, arwahkah? Hantu airkah?”* (Aladjai, 2021: 8)

(39) *“Kau siapa? Bagaimana kau bisa masuk ke dalam rumah?”* (Aladjai, 2021: 10)

4.1.5.3 Gangguan Terhadap Identitas (*Disruption of Identity*)

Gangguan terhadap identitas dalam realisme magis dapat memunculkan identitas baru yang tidak homogen. Dalam novel ini, gangguan identitas munculnya karakter yang mempunyai lebih dari satu identitas, yakni terjadi pada tokoh arwah Ido. Di satu sisi identitasnya adalah arwah, tetapi di sisi lain dalam cerita ini ia adalah hanya anak laki-laki yang terkena imbas prasangka orang dewasa, bisa dibilang ia korban dalam cerita ini. Sebagaimana kutipan berikut ini.

(40) *“Apa yang di bawah ranjang nenek buyut adalah kuburan Madika?” Tanya Ala. Ido mengangguk.*

“Jadi ceritamu ini nyata?” Tanya Ala lagi. Ido mengangguk.

Lalu siapa Madika? Apa dia kau?”

Ido mengangguk lagi, lalu berkata “Nama saya Madika Ido. Tubuh saya yang lain masih terkubur di kebun cengkih Tuan Vlinder. Kebun cengkih itu sekarang milik Naf Tikore, mandor yang menjual kepala saya kepada nenek buyutmu adalah Tago Tikore, bapak Naf Tikore. Pria itulah yang membunuh bapaknya sendiri. Dia lelah melihat kekejaman bapaknya kepada ibunya,” ujar Ido.” (Aladjai, 2021: 89)

Berikut ini merupakan tabel rekapitulasi analisis hasil data:

Bentuk	TIE	PW	UD	MR	DTSI
Objek	Data 1 & 2	Data 11, 12, & 13	Data 20, 21, & 22	Data 28	-
Karakteristik tokoh	Data 3 & 4	Data 14, 15, & 16	-	-	-
Peristiwa	-	Data 17, 18, & 19	Data 23, 24, 25, 26, & 27	Data 29, 30, 31, & 32	-
Kepercayaan atau mitos	Data 5,6,7, 8 9, & 10	-	-	-	-
Gangguan waktu	-	-	-	-	Data 33, 34, 35, 36, & 37
Gangguan ruang	-	-	-	-	Data 38 & 39
Gangguan identitas	-	-	-	-	Data 40

1.3 Tabel Rekapitulasi Analisis Hasil Data

4.2 Pembahasan

Pada bagian ini, temuan-temuan penelitian dikumpulkan dan dibahas. Kelima komponen cerita saling berhubungan dalam penelitian ini. Keraguan pembaca dihilangkan oleh dunia fenomenal, diciptakan oleh komponen tak tereduksi. Kedua arus yang berlawanan ini akhirnya bergabung menjadi sebuah bentuk realisme magis karena adanya elemen narasi realis yang tidak dapat direduksi. Pada akhirnya, realisme magis menyoroti masalah-masalah yang masih belum bisa diselesaikan oleh dunia nyata. Novel *Haniyah dan Ala di Rumah Teteruga* yang ditulis oleh Erni Aladjai, berisi deskripsi tentang proses ini. Berikut ini adalah lima aspek realisme magis yang akan ditelaah, diambil dari (Faris, 2004).

4.2.1 Elemen Tak Tereduksi (*The Irreducible Element*)

Tiga kategori elemen yang tidak dapat direduksi dalam novel ini adalah objek yang tidak dapat direduksi, karakter yang tidak dapat direduksi, dan kepercayaan atau mitos yang tidak dapat direduksi. Novel ini memiliki objek yang tidak dapat direduksi, yaitu tokoh yang memiliki kemampuan untuk melihat makhluk halus. Pada penelitian sebelumnya oleh ((Mulia, 2016) juga mencakup karakter yang memiliki kemampuan untuk berbicara dengan makhluk halus. Mengingat karya ini menampilkan hal-hal magis dalam bentuk karakter dan roh, penelitian ini dapat dianggap sependapat dengan temuan sebelumnya.

Kepribadian karakter yang tidak dapat direduksi masih terhubung dengan hal yang magis dan keberadaannya menentang logika empiris Barat. Karakter Madika Ido, seorang anak kecil yang tewas akibat prasangka orang dewasa, adalah salah satu yang ditemukan dalam penelitian ini. Penelusuran yang sama juga pernah dilakukan oleh (Sari, 2019) dalam penelitian ini penulis menemukan berbagai karakter yang tidak logis atau tidak dapat dipahami oleh pemikiran manusia normal dalam karya yang diteliti. Penelitian ini dapat diterima dan valid karena menunjukkan kemiripan dengan penelitian sebelumnya.

Novel *HDADRT* juga mengandung mitos atau kepercayaan dalam bentuk mantra penguat rumah yang telah diwariskan secara turun-temurun di Rumah Teteruga. Selain itu, terdapat kepercayaan berupa ilmu hitam, makhluk dunia lain, dan anggapan bahwa melukai hewan ketika sedang hamil akan membawa petaka. Ada sebuah penelitian oleh (Widayanto, 2020) yang meneliti tentang mitos atau

kepercayaan. Penelitian ini mengeksplorasi gagasan masyarakat tentang dukun, kepercayaan masyarakat Jawa, dan gagasan sedulur papat lima pancer. Meskipun berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini lebih mengandalkan nilai-nilai yang dipelajari dari lingkungan sekitar atau keluarga.

4.2.2 Dunia Fenomenal (*The Phenomenal World*)

Dunia fenomenal juga dikenal sebagai realitas nyata yang bersifat linier. Menurut (Faris, 2004), penggambaran novel yang akurat dapat menghasilkan alam semesta magis yang sebanding dengan kenyataan. Realitas versi novel dan kebenaran sejarah membentuk dua bagian dari dunia fenomenal. Terdapat objek dunia fenomenal, karakter tokoh berkaitan dengan profesi, dan peristiwa fenomenal dalam novel *HDADRT*. Objek berupa perigi atau tempat untuk menampung air. Perigi sampai saat ini masih digunakan di beberapa tempat. Dalam novel tersebut cengkih tidak hanya sebagai bumbu dapur tetapi juga memberi manfaat lain di bidang kesehatan, seperti bisa menyembuhkan orang sakit.

Terakhir, terdapat objek berupa kuburan kecil. Dalam novel ini kuburan tersebut digambarkan berbeda dengan kuburan pada umumnya yang biasanya makam terletak jauh dari rumah, bahkan terkadang di luar ruangan. Sebaliknya, kuburan dalam novel ini berada di dalam rumah-lebih tepatnya, di bawah ranjang kasur. Meskipun pengaturannya tidak alami, bentuknya tetap menyerupai makam yang tertutup tanah. Objek-objek ini dapat ditemukan di dunia nyata dan merupakan bagian dari dunia fenomenal. Hal ini sesuai dengan temuan penelitian

(Sari, 2019) yang meneliti novel *Puya ke Puya*. Dalam penelitian tersebut, ditemukan benda-benda magis yang berbentuk berbagai lokasi, termasuk pasar, kantor polisi, dan sawah. Meskipun tidak sama dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini lebih fokus pada objek berupa benda dibandingkan dengan objek berupa lokasi, seperti yang terjadi pada peneliti sebelumnya.

Tokoh dunia fenomenal dalam novel ini adalah Ala, Haniyah, dan Naf Tikore. Ketiga tokoh ini memiliki profesi yang banyak dimiliki orang di kehidupan nyata. Seperti Ala berperan sebagai anak sekolah dasar (SD) ini dilihat dari Ala yang bangun pagi untuk berangkat ke sekolah. Haniyah sebagai petani cengkih dan pedagang nasi kuning keliling. Setelah berjualan nasi kuning di pagi hari, Haniyah akan menjadi petani pada siang hari untuk mengurus kebun cengkih kesayangannya. Dan Naf Tikore sebagai petani sayuran dan peternak ayam. Hal ini terlihat di rumahnya yang memiliki aneka ragam sayuran, tidak hanya cengkih saja, Ia juga memelihara tiga ayam di dekat kebunnya.

Peristiwa dunia fenomenal yang digambarkan dalam novel *HDADRT* ialah membuat syukuran dengan mendatangkan tokoh agama ke rumah untuk membacakan doa syukur atas rezeki yang telah diberikan oleh Tuhan. Haniyah menerima rezeki begitu banyak dari pada tahun sebelumnya. Kegiatan ini benar-benar ada dan dapat dilihat dalam konteks realitas eksternal. Bukti ini dapat ditemukan dalam penelitian sebelumnya tentang Mitos Jawa oleh (Widayanto, 2020), yang dilakukan dalam kaitannya dengan cerpen *Anjing-Anjing Menyerbu Kuburan*. Menurut temuan penelitian ini, ketika cuaca menjadi dingin dan gelap di desa, para pria akan menggunakan sarung sebagai selimut agar tetap hangat

sementara para ibu menyelimuti anak-anak mereka di malam hari. Kedua hal tersebut merupakan aktivitas yang sebenarnya terjadi di dunia nyata.

4.2.3 Keraguan yang Mengganggu (*Unsettling Doubts*)

Menurut penjelasan (Faris, 2004), keraguan yang mengganggu dapat dikategorikan ke dalam tiga kelompok, yakni keraguan yang disebabkan oleh teks, keraguan yang disebabkan oleh karakteristik objek, dan keraguan yang disebabkan oleh konteks. Pertama, ketidakpastian teks. Aspek keraguan yang meresahkan ini disebabkan oleh kedekatan teks yang terdiri dari dunia fenomenal dan teks yang mengandung elemen-elemen yang tidak dapat direduksi. Kategori objek yang menimbulkan keraguan dalam penelitian ini adalah cengkih dikarenakan teks mengatakan bahwa cengkih adalah representasi dari penampakan roh Ido dalam bentuk aroma pedasnya cengkih. Hal ini, membuat pembaca diganggu akan mengkategorikan cengkih ke masuk ke elemen TIE atau PW. Bagaimanapun juga, cengkih adalah bagian dari dunia fenomenal karena keberadaannya ada dalam kenyataan.

Arwah adalah elemen magis dan cengkih bersifat magis karena arwah Ido yang membawanya, kita dapat menyimpulkan bahwa cengkih adalah bagian dari elemen TIE dari narasi pendukung. Cengkih juga dikatakan memiliki kemampuan seperti kemampuan untuk mengobati sejumlah penyakit. Cengkih juga merupakan bagian dari PW karena mereka ada dalam kenyataan atau dapat ditemukan di sana. Data ini dapat diterima berdasarkan penelitian sebelumnya oleh (Mulia, 2016). Ketika mencoba menentukan apakah sebuah cerita termasuk dalam unsur magis

atau dunia fenomenal, penelitian dari (Mulia, 2016) mengungkapkan ambiguitas tekstual. Oleh karena itu, peneliti memasukkan cerita tersebut ke dalam komponen magis. Dengan mempertimbangkan bahwa sebuah cerita menjelaskan bahwa benda tersebut memiliki komponen magis.

Namun, penelitian ini dan penelitian sebelumnya terdapat perbedaan dalam beberapa hal. Peneliti menganggap narasi tentang cengkih merupakan bagian dari aspek PW dan TIE. Dikarenakan cengkih dalam novel ini mengandung hal nyata dan hal magis. Aspek dunia fenomenal juga mencakup kejadian-kejadian anomali yang menimbulkan keraguan. Karena perbedaan latar belakang budaya penulis, ketidakpastian ini muncul. Hal yang menimbulkan keraguan ketika Ala sebagai anak yang berumur 11 tahun tidak takut dengan makhluk halus dan ia mengajak makhluk halus tersebut masuk ke rumahnya, serta memberikannya makanan. Seperti anak-anak pada umumnya, yang menjadi takut ketika bertemu dengan makhluk yang bukan berasal dari dunianya. Namun, karakter Ala dalam cerita ini digambarkan tidak takut pada arwah dan justru ingin membantu roh tersebut untuk menemukan tubuhnya yang hilang.

4.2.4 Penggabungan Alam (*Merging Realms*)

Dunia magis yang terkait dengan ide-ide konvensional dan dunia nyata atau kontemporer disatukan melalui penggabungan alam (Faris, 2004). Ada dua kategori dalam penelitian ini, hal-hal yang mengandung penggabungan alam dan kejadian-kejadian yang melibatkan penggabungan alam. Penggabungan benda-benda alam seperti cengkih, benda-benda yang berhubungan dengan cengkih, atau benda-benda dunia nyata menjadi yang pertama dalam narasi. Cengkih dapat

digunakan sebagai bahan makanan dan sebagai benda yang dapat diperjual belikan.

Sementara itu, maknanya sebagai simbol kemunculan arwah Ido dan kemampuannya untuk menyembuhkan orang sakit memiliki arti magis. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa cengkih merupakan teknik yang digunakan oleh realisme magis untuk memadukan antara realitas aktual dan magis. Pernyataan ini sejalan dengan penelitian (Sari, 2019), yang mengungkapkan bahwa kerbau dalam cerita tersebut benar-benar ada karena digambarkan dalam teks sebagai komoditas yang dapat diperjual belikan. Karena pentingnya kerbau bagi Puya sebagai hewan tunggangan, kerbau memiliki sifat magis. Cengkih keberadaannya riil, tetapi mereka juga termasuk magis karena mewakili kemunculan arwah dan memiliki khasiat penyembuhan.

Pencampuran alam yang kedua, yakni dunia mistik yang digambarkan dan realitas nyata bergabung menjadi satu. Tokoh Ala mewakili dunia nyata ketika ia menyaksikan arwah Ido, yang mewakili dunia gaib, meneguk air dari perigi hingga habis. Ketika arwah Ido dapat memasuki Rumah Teteruga, dapat minum, makan, dan masuk ke kamar Ala untuk meminta bantuan kepada Ala, percampuran dua dunia ini terlihat jelas. Cerita ini menunjukkan bagaimana realisme magis mengaburkan perbedaan antara yang nyata dan yang gaib dalam percampuran alam. Meskipun perilaku seperti minum, makan, dan meminta bantuan adalah hal yang biasa, tetapi dalam cerita ini arwah dapat melakukan hal yang sama.

2.4.5 Gangguan terhadap Waktu, Ruang, dan Identitas (*Disruption of Time, Space, and Identity*)

Fakta bahwa arwah Ido hanya mengunjungi rumah Teteruga pada malam hari menggambarkan bagaimana waktu terdistorsi dalam novel *HDADRT*. Ketika semua orang dalam cerita ini sedang beristirahat dari aktivitas yang melelahkan, arwah Ido selalu menampakkan diri. Menurut beberapa cerita, arwah Ido muncul ketika Ala berada di rumah dan hendak tidur, yang mana hal ini masuk akal karena Ala biasanya mengunjungi kebun cengkih bersama Haniyah dan para pekerja di siang hari untuk mengurus kebun cengkih. Menurut pemikiran kontemporer, makhluk halus dapat menampakkan diri kepada manusia sepanjang hari atau di waktu-waktu lain ketika mereka memilih untuk melakukannya. Malam menjadi magis dalam cerita ini karena roh-roh tersebut hanya muncul di malam hari.

Peneliti meyakini bahwa data tersebut merupakan bagian dari faktor gangguan waktu berdasarkan penelitian sebelumnya oleh (Mulia, 2016). Pada penelitian sebelumnya juga menemukan efek pelebaran waktu dengan penampakan makhluk halus. Namun, terdapat perbedaan, dalam penelitian (Mulia, 2016) makhluk halus tidak menampakkan diri pada waktu-waktu sakral seperti malam hari, melainkan pada waktu-waktu biasa seperti pagi hari. Meskipun klasifikasi periode penampakan roh bervariasi, namun konteksnya serupa.

Terdapat juga gangguan pada ruang. Ruangan baru yang muncul dalam rutinitas sehari-hari bukanlah ruangan yang secara khusus berkaitan dengan kesakralan. Ruang yang baru muncul adalah tentang kemunculan makhluk halus.

Dalam konteks ruang sakral, makhluk halus selalu berada di lokasi yang keramat. Namun dalam novel *HDADRT*, makhluk halus ditemukan hadir di ruang publik seperti rumah. Ini adalah studi kasus dalam realisme magis di mana ruang sakral diganggu hingga menjadi ruang rutin.

Hal ini ditunjukkan oleh kejadian-kejadian yang mengindikasikan bahwa arwah Ido telah berada di Rumah Teteruga selama beberapa waktu sebelum kedatangan Ala ke dunia ini. Dia telah berada di rumah Ala selama ini, tetapi Ala baru melihatnya malam itu. Tempat di mana orang dapat beristirahat atau berkumpul adalah di rumah. Namun, novel ini menciptakan latar baru dengan menunjukkan keberadaan arwah di lokasi umum yang sering dikunjungi orang. Penelitian sebelumnya yang mendukung penelitian ini adalah dari (Mulia, 2016); dalam penelitian tersebut, ditemukan adanya gangguan ruang di mana makhluk halus dapat hadir di tempat umum seperti rumah, jalan raya, dan sekolah.

Gangguan identitas adalah yang terakhir. Kemunculan karakter beridentitas ganda, yang sering kali menyulitkan pembaca untuk memahami karakter dalam literatur realisme magis karena dianggap tidak jelas, merupakan asal mula masalah identitas dalam novel *HDADRT*. Karakter Ido merupakan contoh dari gangguan identitas karena ia merupakan korban dari prasangka orang dewasa dan memiliki identitas ganda sebagai makhluk halus. Ido adalah tokoh yang memiliki identitas ganda, oleh karena itu ia tidak homogen, melainkan plural. Literatur realisme magis tampaknya mengungkapkan identitas baru yang melaluinya arwah-arwah dapat berbicara kepada manusia. Meskipun dalam buku ini, hal tersebut diterima seperti biasa.

Temuan-temuan tersebut, termasuk sebagian dari komponen gangguan identitas, diperkuat oleh peneliti. Hal ini terlihat dalam penelitian yang dilakukan oleh (Mulia, 2016). Menurut temuan investigasi ini, karakter Bonifacius, yang dapat berbicara dengan roh, memiliki banyak identitas, termasuk dukun dan anak kecil.

BAB V

KESIMPULAN

5.1 Kesimpulan

Setelah melakukan penelitian terhadap novel *Haniyah dan Ala di Rumah Teteruga* karya Erni Aladjai, dapat ditarik kesimpulan bahwa novel ini memperoleh lima hasil penelitian untuk menjawab permasalahan, yakni lima karakteristik realisme magis sebagai berikut: 1) *irreducible element* (elemen tak tereduksi), 2) *phenomenal world* (dunia fenomenal), 3) *unsettling* (keraguan yang mengganggu), 4) *merging realms* (penggabungan alam), dan 5) *disruption of time, space, and identity* (gangguan pada waktu, ruang, dan identitas). Kelima karakteristik tersebut saling bangun membangun dalam menciptakan bentuk realisme magis pada novel *HDADRT*. Tiap karakteristik tersebut digambarkan melalui deskripsi narasi yang terdapat dalam cerita, baik secara eksplisit maupun implisit.

Dengan kelima karakteristik tersebut, dapat dikatakan bahwa novel *HDADRT* karya Erni Aladjai memiliki kecenderungan untuk menyampaikan unsur magis atau mistis. Kecenderungan ini dapat dilihat dari kehadiran objek, tokoh, dan peristiwa yang bersifat magis, seperti anak-anak yang memiliki kemampuan melihat makhluk halus, mantra-mantra penguat rumah, hantu yang bergentayangan, larangan menyakiti hewan ketika sedang hamil, cengkih, kuburan, dan ilmu hitam. Situasi orang-orang yang menganggap hal gaib itu nyata inilah yang mendorong timbulnya kepercayaan atau mitos yang menjadi tema utama dalam novel ini.

5.2 Saran

Penulis menyadari bahwa penelitian ini tidak terlalu jauh dalam mendeskripsikan realisme magis Wendy B. Faris. Penulis menyarankan kepada peneliti selanjutnya untuk lebih kritis dalam menganalisa sebuah karya sastra yang dihasilkan. Karena karya sastra yang menggunakan realisme magis juga membahas kesulitan sosial dalam suatu budaya. Selain itu, dapat dikatakan bahwa realisme magis merupakan konsep yang baru dalam dunia akademis. Hal ini terlihat dari sedikitnya referensi penelitian, karena penelitian realisme magis dapat dikembangkan dengan menggunakan metodologi penelitian yang lebih beragam. Karya sastra lain dengan komponen magis yang muncul dari kepercayaan konvensional dan tema sosial dalam latar belakang dapat digunakan untuk mempelajari teori realisme magis. Peneliti selanjutnya dapat menggunakan beberapa hipotesis dari penelitian ini untuk mengembangkan penelitian terhadap novel Haniyah dan Ala di Rumah Teteruga karya Erni Aladjai.

DAFTAR RUJUKAN

- al-Ma'ruf, A. I. (2010). *Kajian Stilistika: Perspektif Kritik Holistik*. Uns Press.
- Asmida, E. (2020). Magical Realism In Audrey Niffenegger's The Time Traveler's Wife. *Eralingua: Jurnal Pendidikan Bahasa Asing Dan Sastra*, 4(1), 39. <https://doi.org/10.26858/eralingua.V4i1.11891>
- Aziez, F., & Hasim Abdul. (2010). *Menganalisis Fiksi*. Ghalia Indonesia.
- Bowers, M. A. (2004). *Magic (Al) Realism*. Routledge.
- Britannica. (2022, November 16). *Novel*. <https://www.britannica.com/art/novel>
- Camayd-Freixas, E. (1998). *Theories Of Magical Realism*. Lanham.
- Chanady, A. B. (1985). *Magical Realism And The Fantastic*. London.
- Faris, W. B. (2004). *Ordinary Enchantments: Magical Realism And The Remystification Of Narrative*. Vanderbilt University Press.
- Faruk, F., Dewojati, C., Manshur, F. M., & Anwar, A. S. (2020). Realisme Magis Di Pesantren Darussalam Ciamis. *Bakti Budaya*, 3(1), 20. <https://doi.org/10.22146/bb.55497>
- Faruk, H. T. (2002). *Novel-Novel Indonesia: Tradisi Balai Pustaka 1920-1942*. Gama Media.
- Hart, S. M., & Ouyang, W.-C. (2005). *A Companion To Magical Realism*. Woodbridge.
- Ilham, I. (2018). Paradigma Postmodernisme; Solusi Untuk Kehidupan Sosial? *Jurnal Sosiologi Usk (Media Pemikiran & Aplikasi)*, 12(1), 1–23.
- Kbbi. (2008). *Kamus Bahasa Indonesia*. Pusat Bahasa.
- Kosasih, E. (2012). *Dasar-Dasar Keterampilan Bersastra*. Yrama Widya.
- Kusmarni, Y. (2019). *Teori Postkolonial: Suatu Tentang Kajian Teori Poskolonial Edward W. Said*.
- Latifah, S. A., Muhajir, M., & Sutejo, S. (2022). Sistem Organisasi Masyarakat Desa Kon Dalam Novel “Haniyah Dan Ala Di Rumah Teteruga” Karya

Erni Aladjai. *Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajaran*, 11(2), 163.
<https://doi.org/10.35194/Alinea.V11i2.2595>

Marzuki, I., & Sumiyadi. (2021). Narasi Realisme-Magis Dalam Cerpen “Pintu” Karya Yudhi Herwibowo Sebagai Refleksi Budaya Mistisme Di Indonesia. *Riksa Bahasa*, 359–363.

Miles, M. B., & Huberman, M. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Penerbit Universitas Indonesia.

Moleong, L. (2015). *Metode Penelitian Kualitatif*. Remaja Karya.

Mulia, S. W. (2016). *Realisme Magis Dalam Novel Simple Miracles Doa Dan Arwah Karya Ayu Utami*.

Nurgiyantoro, B. (2010). *Teori Pengkajian Fiksi*. Gajah Mada University Press.

Postmodernisme: Pengantar Filsafat. (2021). *Feelsafat*.
<https://feelsafat.com/2022/04/postmodernisme.html#:~:text=Mulanya%2c%20postmodernisme%20adalah%20mode%20wacana%20sastra%20dan%20kritik,Arsitektur%2c%20dan%20kritik%20sebagai%20keberangkatan%20atau%20penolakan%20modernisme>.

Ratna, K. N. (2007). *Sastra Dan Cultural Studies: Representasi Fiksi Dan Fakta*. Pustaka Pelajar.

Rudi, A. (2020). Prodi Studi Agama-Agama Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. *State Islamic University: Yogyakarta*.

Sari, R. A. (2019). Narasi Realisme Magis Dalam Novel Puya Ke Puya Karya Faisal Oddang: Konsep Karakteristik Realisme Magis Wendy B. Faris. 2019-06-28, *Volume 5 Edisi Yudisium*(Vol 5 No 1 (2018): Volume 5 Edisi Yudisium), 18.

Setiawan, R. (2018). *Pascakolonial: Teori, Wacana Dan Aplikasi*. Gombang.

Siswanto. (2010). *Metode Penelitian Sastra*. Pusat Pelajar.

Sugiharto, B. (1996). *Postmodernisme: Tantangan Bagi Filsafat*. Kanisius.

Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Cv Alfabeta.

Suma, H. P. (2018). *Magical Realism: Fascinating World Of Evolving Imagery*. 6, 381–390.

- Sundusiah, S. (2015). Memahami Realisme Magis Danarto Dan Marquez. *Lingua: Journal Of Language, Literature And Teaching*, 12(1), 123–136.
<https://doi.org/10.30957/Lingua.V12i1.76>
- Tate. (2017). *Art Term Expressionism*. www.tate.org.uk/art/art-terms/e/expressionism
- Turner, B. S. (2003). *Orientalisme, Postmodernisme, Dan Globalisme*. Penerbit Riora Cipta.
- West, S. (1996). *The Bulfinch Guide To Art*. Bloomsbury Publishing Plc.
- Widijanto, T. (2018). Jagad Alus Mistis Jawa Dalam Cerpen-Cerpen Danarto Dan Fantasi Magis Ternate Dalam Novel Cala Ibi Karya Nukila Amal. *JENTERA: Jurnal Kajian Sastra*, 7(1), 102.
<https://doi.org/10.26499/jentera.v7i1.682>
- Widayanto, R. N. A. (2020). *Mistisisme Jawa Dalam Cerpen Anjing-Anjing Menyerbu Kuburan Karya Kuntowijoyo: Tinjauan Realisme Magis Wendy B. Fariz. 1*.

Lampiran 1:

SINOPSIS NOVEL HANIYAH DAN ALA DI RUMAH TETERUGA KARYA ERNI ALADJAI

Haniyah mencintai pohon-pohon cengkih, karena tanaman ini bisa berbagi kehidupan dengan tanaman-tanaman lainnya. “Tubuhmu harum cengkih,” kata Ala. “Saya dilahirkan dan mati di dalam hutan cengkih.” Di luar Rumah Teteruga, angin utara berhembus dingin, kering, dan kencang, menggoyangkan ranting-ranting pohon gandaria dan matoa, menimbulkan suara gesekan di dinding rumah. Ala teringat kata-kata Ido, “Ada orang-orang yang tumbuh kejam dalam kehidupan ini, mereka tidak digelayuti rasa bersalah dan memiliki hasrat melahap yang tak pernah surut, mereka sungguh menakutkan ketimbang hantu dan hewan-hewan buas.”

Buku ini berkisah pada Haniyah sebagai ibu dari Ala, yang tinggal bersama di sebuah kampung tanpa adanya kepala keluarga. Suami Haniyah sudah lama meninggal dan mereka hanya hidup berdua di Rumah Teteruga. Ala dirundung saat di sekolah karena ia memiliki mata juling sejak lahir. Ia tidak hanya dirundung oleh teman-temannya, tetapi juga oleh guru-gurunya, yang membuatnya sangat tidak termotivasi untuk pergi ke sekolah. Baik guru maupun teman-temannya membuatnya jengkel. Haniyah mengklaim bahwa karena dia telah memukul mata seekor binatang saat hamil, sebuah kutukan telah ditimpakan kepadanya, yang menyebabkan anaknya Ala terlahir dengan mata juling. Sejak saat itu, Haniyah bersumpah untuk tidak menyakiti semua makhluk hidup maupun benda mati sekalipun. Keputusannya untuk tidak pernah membuang air panas ke tanah karena kepeduliannya terhadap kesejahteraan hewan-hewan di sekitarnya, contoh bagaimana pengabdian ini meresap ke dalam setiap area kehidupannya.

Mata juling yang Ala miliki ini tidak hanya membawa perundungan, tetapi juga bisa melihat "sesuatu" yang tidak bisa dilihat oleh kebanyakan orang. Pada

saat itulah, muncul tokoh yang juga menjadi pusat dari novel ini, yakni Ido si arwah gentayangan di Rumah Teteruga. Pertemuan Ala dan Ido, seperti cerita misteri. Ido datang untuk menceritakan mengenai kehidupannya semasa hidup dan alasan mengenai arwahnya bergentayangan di kebun cengkih dan di Rumah Teteruga. Di akhir cerita, Ido meminta pertolongan kepada Ala untuk menyatukan bagian kepalanya dengan tubuhnya. Bagian tubuh ini dimakamkan oleh Arumba di Rumah Teteruga. Setelah bagian-bagian tubuh bersatu, Ido menghilang dan bau tubuh cengkih pun menghilang.

Selain tokoh utamanya yang menarik, ada aspek yang menarik lain, yakni cengkih. Haniyah bekerja sebagai petani cengkih. Dalam novel ini, ada cerita mengenai peristiwa yang benar atau pernah terjadi di Indonesia. Pada tahun 1990-an pemerintah menurunkan aturan Badan Penyangga dan Pemasaran Cengkih (BPPC). Aturan pertama, hanya Koperasi Unit Desa (KUD) yang dapat menjual cengkih, dan kemudian ke BPPC. Kedua, harga cengkih ditetapkan oleh pemerintah. Para petani cengkih di desa Kon mengalami kesulitan karena aturan yang dibuat oleh orang ibu kota. Masyarakat menganggap ini tidak wajar, karena harga cengkih turun dari 85 ribu menjadi 15 ribu per kilogram.

Lampiran 2:

IDENTITAS NOVEL

Judul Buku	: Haniyah dan Ala di Rumah Teteruga
Penulis	: Erni Aladjai
Tebal Buku	: vi + 146 halaman
Ukuran	: 13,5 x 20 cm
Penerbit	: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia)
Cetakan	: Pertama, Januari 2021
Tempat Terbit	: Jakarta
ISBN	: 978-602-481-527-1
Genre	: Fiksi
Penyunting	: Christina M. Udiani
Penata Letak dan Perancang Sampul	: Pinahayu Parvati
Harga	: 65.000,-

Lampiran 3

BIODATA PENULIS

Erni Aladjai lahir pada 7 Juni 1985. Ia adalah putri tertua sepasang petani cengkeh di Kepulauan Labobo, Kabupaten Banggai Kepulauan, Sulawesi Tengah. Selain sebagai ibu rumah tangga, ia juga menulis fiksi dan meneliti lepas. Bersama suami dan ibunya, Erni mendirikan taman baca bergerak ‘Bois Pustaka’ di Desa Lipulalongo, Kecamatan Labobo, Kabupaten Banggai Laut. Sebelumnya, Erni bekerja sebagai wartawan dan editor berita di Sulawesi Tengah. Tahun 2014, dia mengikuti pelatihan kuratorial di Ruang Rupa, Jakarta. Tahun 2015, dia meneliti *Destructive Fishing* (pengeboman dan pembiusan ikan) dan *Kehidupan Masyarakat Pesisir* di Sulawesi Tengah, Pontianak, Aceh, Papua, Lombok dan Sulawesi Selatan. Pada tahun 2016, dia memperoleh hibah cipta perdamaian Yayasan Kelola dan menggelar residensi—remaja belajar kepada seniman maestro (67 tahun) untuk *Seni Paupe*—syair perdamaian Suku Banggai. Buku-bukunya yang sudah terbit adalah *Dari Kirara untuk Seekor Gagak* (Gramedia, 2015), *Kei* (GagasMedia, 2013), *Ning di Bawah Gerhana* (BPE, 2013) dan *Pesan Cinta dari Hujan* (Insist Press, 2010).

Lampiran 4: Lampiran Data

No.	No Data	Kutipan	Halaman
1.	07	"Ala telah peka dengan makhluk-makhluk yang tidak bisa dilihat ibu atau orang-orang lainnya. Bulan bersinar terang, dan Ala melihat seorang perempuan bergaun keperakan menengadah ke langit tak jauh dari tempat bibi Ati berjongkok. Kali lain Ala melihat bola Api di atas pohon beringin di lapangan desa ketika dia dan ibu pulang membeli minyak tanah dari kios Rasina, tetapi ibu tidak melihat bola api. Waktu-waktu yang lain Ala melihat perempuan berambut keemasan di halaman gereja lalu kakek bersurban menunggang kuda putih pada subuh hari di depan rumah mereka."	Hal. 8
2.	35	"Nenek Buyut mengajari Nenek mantra penguat rumah."	Hal. 142
3.	36	"Haniyah meneguk teh rempahnya, kemudian menggumamkan sebuah mantra." "kau kau kajo, pojom kaso. tuala bonua sakakene lokos sumber, tokon kototuk." "Mantra itu dibacakan setiap kali membersihkan rumah."	Hal. 143
4.	12	"Saya Ido. Saya sudah ada di rumahmu sebelum ibumu lahir. Sebagian diri saya tinggal di dalam rumahmu, hanya saja baru malam ini kita bertemu."	Hal. 10
5.	16	"Tubuh saya ringan seperti debu dan saya bisa mengendarai angin,"	Hal. 12
6.	02	"Haniyah percaya, menyakiti hewan, tumbuhan, bahkan benda mati sekalipun akan mendatangkan petaka."	Hal. 6

7.	08	“Cerita orang-orang bahwa Naf Tikore yang tidak pergi ke gereja maupun ke masjid, menyembah mokoroimbu-gurita raksasa penghuni lautan yang muncul setahun sekali sehingga permukaan laut bermandi cahaya. Orang juga bilang Naf Tikore punya ilmu menghilang, kebal benda-benda tajam, dan dia tidak kawin dengan manusia tetapi memiliki istri dari bangsa jin di rumah kebunnya.”	Hal. 9
8.	22	"Tuhan mencabut lebih dulu nyawa orang baik, sementara orang jahat dibiarkan hidup lebih lama dan lenggang kangkung."	Hal. 43
9.	33	“Di masa lalu, gurita telah menyelamatkan nyawanya. Naf Tikore juga mempelajari ilmu kebatinan dan tenaga dalam, ilmu yang mengharuskan dia berpantang makan hewan-hewan.”	Hal. 110
10.	34	"Pada waktu itulah Paman menyadari telah berhutang nyawa pada gurita dan bersumpah tak kan makan daging gurita, lalu gambar di punggung, seorang kawan Paman di kota yang membuatnya dengan getah mede."	Hal. 130
11.	09	"Perigi itu ber dinding susunan batu-batu kuala yang berlumut sepanjang musim, diperuntukan untuk tamu-tamu agar mereka tak perlu ke luar penginapan jika memerlukan air di malam hari, sebab masa Nenek Buyut banyak babi liar, ular berbisa, dan hantu puaka berkeliaran di dalam desa."	Hal. 9
12.	16	“Mereka juga awet muda berkat ramuan cengkih dan bunga pala.”	Hal. 37
13.	25	“Ada makam kecil, di atasnya ditutupi kerikil putih dan parang- mungkin untuk nisan.” (Aladjai, 2021: 63)	Hal. 63
14.	01	“Haniyah telah ikut mengurus kebun warisan mendiang neneknya sejak masih gadis. Sekarang cengkih-cengkih di sana telah bertukar dengan pohon-pohon cengkih yang ditanam ibunya,	Hal. 4

		sebagian cengkih yang masih remaja, ditanam dia dan mendiang suaminya.”	
15.	24	“Nasi kuning, nasi kuning, makan pagi, buat smokol,” seruan Haniyah terdengar di jalan-jalan”.	Hal. 47
16.	03	“Kalau dia lulus Ebtanas, dia akan meninggalkan SD dan tidak akan berjumpa setiap enam hari dengan Yolanda dan Ibu Guru Hajima.”	Hal. 7
17.	32	“Memang betul seperti yang dibilang Paman Hairun, di kebun itu tidak hanya ada cengkih, di sekitaran rumah kebunnya malah ada berumpun-rumpun sayur lilin, gambas, terong, lalu pohon-pohon singkong dan ketela, tiga ekor ayam tengah mengais-ngais mencari casing dan serangga di kolong rumah kebun. Di pekarangan depan banyak cabai padi yang sudah memerah dan tomat-tomat yang sudah ranum.”	Hal. 108
18.	31	“Sehari sebelum Haniyah menerima hasil penjualan cengkih tiga belas karung goni. Sore ini adalah hari baca syukurannya.”	Hal. 107
19.	14	"Ketika Ido mendekat, aroma cengkih semakin tajam. Ala mendekati Ido lalu mengendus punggunya, aroma itu datang dari tubuh Ido."	Hal. 10
20.	27	"Ido kemudian menghilang. Aroma cengkih dan hawa gigil di kamar Ala sirna pula."	Hal. 68
21.	10	"Hawa dingin terasa. Ala tidak merinding. Tidak merasakan ketakutan. Dia memanggil anak laki-laki itu, menawarkan air putih yang sudah dimasak dari ketel di atas meja."	Hal. 10

22.	13	"Saya lapar. Kau punya makanan?"	Hal. 10
23.	15	"Ala mengamati Ido, dia tampak sudah makan, tetapi makanan tetap utuh di atas meja."	Hal. 11
24.	20	"Ido berhenti sejenak. Lalu berkata, "Haus."	Hal. 40
25.	21	"Ido kembali meminumnya hingga kandas. Lalu melanjutkan ceritanya."	Hal. 41
26.	18	"Haniyah berkata pada Ala, rumah mereka adalah rumah yang akan tetap kuat seperti kuil berkat kekuatan lain."	Hal. 37
27.	17	"Mereka juga awet muda berkat ramuan dari cengkih dan bunga pala. Laki-laki yang mati angin juga datang ke sini, diobati pakai cengkih. Wanita-wanita yang mendapati perut anak-anak mereka membesar dibawa juga ke rumah penginapan. Lalu Nenek Buyut akan mengunyah segenggam cengkih, mencampurnya dengan pinang, daun kunyit putih, dan daun sirih lalu dibalurkannya ke perut dan punggung bocah-bocah itu."	Hal. 37
28.	04	"Bunyi gesekan timba menyentuh dinding-dinding batu perigi di dapur mereka, lalu terdengar suara gemercak ketika pantat timba menyentuh permukaan air sumur."	Hal. 7

29.	06	"Gadis itu melangkah menuju perigi, di sanalah dia melihat seorang anak laki-laki, tengah menarik tali timba, dari dalam sumur, kemudian mengangkati timba, meminum air perigi langsung dari timbanya. Bunyi gluk-gluk yang cepat, seperti cara minum orang yang baru memeras gulma di bawah terik matahari. Ala mengawasi anak laki-laki itu."	Hal. 8
30.	26	"Ido kemudian mengulurkan tangan ke arah ranjang Ala, seperti seseorang tengah menggunakan tongkat sihir, kain kelambu lalu turun dengan sendirinya."	Hal. 68
31.	30	"Tolong saya Ala."	Hal. 90
32.	19	"Sudah pukul sepuluh malam. Ala hanya bolak balik di atas ranjangnya, kedua matanya tidak mau terpejam. Sekoyong-koyong hawa dingin menjalari seantero kamar disusul harum pedas cengkih. Ala menemukan Ido sudah duduk bersila di lantai kamarnya."	Hal. 38
33.	24	"Ala hendak berbaring, manakala dia merasakan angin dingin bergerak di belakang tengkuknya, lalu harum pedas cengkih tercium seantero kamarnya. Ido muncul dari susut kamar Ala yang remang."	Hal. 62-63
34.	28	"Ido mengangguk-angguk lalu berkata, "Malam ini saya ingin menyelesaikan cerita Madika," nada suara Ido samar serupa mengandung kesedihan yang amat dalam."	Hal. 83
35.	23	"Waktu baru menunjukkan pukul sebelas malam. Ala bangkit membuka pintu kamarnya. Ibunya melangkah masuk ke dalam kamar, hawa dingin dan harum cengkih seketika sirna. Ido tidak ada. Dia sudah pergi dengan caranya sendiri, menghilang secepat angin."	Hal. 44

36.	25	“Jam ikan di kamar Ala sudah menunjukkan pukul dua belas malam. Ido berkata, dia mesti menyudahi ceritanya sampai di situ dulu jika Ala tidak ingin terlambat masuk sekolah besok.”	Hal. 68
37.	05	“Siapakah yang ada di rumah ini? Pintu dan jendela-jendela rumah sudah ditutup sejak cahaya matahari menguning. Ala bertanya pada diri sendiri, arwahkan? Hantu air kah?”	Hal. 8
38.	11	“Kau siapa? Bagaimana kau bisa masuk ke dalam rumah?”	Hal. 10
39.	29	<p>“Apa yang di bawah keranjang nenek buyut adalah kuburan Madika?” Tanya Ala. Ido mengangguk.</p> <p>“Jadi ceritamu ini nyata?” Tanya Ala lagi. Ido mengangguk.</p> <p>Lalu siapa Madika? Apa dia kau?”</p> <p>Ido mengangguk lagi, lalu berkata “Nama saya Madika Ido. Tubuh saya yang lain masih terkubur di kebun cengkih Tuan Vlinder. Kebun cengkih itu sekarang milik Naf Tikore, mandor yang menjual kepala saya kepada nenek buyutmu adalah Tago Tikore, bapak Naf Tikore. Pria itulah yang membunuh bapaknya sendiri. Dia lelah melihat kekejaman bapaknya kepada ibunya,” ujar Ido.”</p>	Hal. 89